

info

DANA PENSIUN



EDISI 118
MEI - JUNI 2025

MEMBACA IMPLIKASI PENURUNAN BI RATE



MEMBEDAH TINGKAT LITERASI
DAN INKLUSI DANA PENSIUN
DAN TREN MENURUNNYA PESERTA
DANA PENSIUN DI INDONESIA

“TRANSFORMASI DANA
PENSIUN:
MENUJU STABILITAS
EKONOMI JANGKA PANJANG
2025-2029”

SUKU BUNGA DAN
VALUASI OBLIGASI
KORPORASI



Selamat Ulang Tahun

DANA PENSIUN YANG BERDIRI BULAN MEI & JUNI

NAMA DANA PENSIUN

TANGGAL PENDIRIAN
DANA PENSIUN

MEI

1 DANA PENSIUN BANK CENTRAL ASIA	1 Mei 1993
2 DANA PENSIUN MANDOM INDONESIA	1 Mei 1996
3 DANA PENSIUN PEGAWAI UMM	3 Mei 2006
4 DANA PENSIUN HUTAMA KARYA	30 Mei 1988

JUNI

1 DANA PENSIUN PT PLN (PERSERO)	1 Juni 1965
2 DANA PENSIUN BASF INDONESIA	1 Juni 2000
3 DANA PENSIUN PT. BANK NTB	7 Juni 1988
4 DANA PENSIUN IURAN PASTI BOGASARI	9 Juni 1993
5 DANA PENSIUN MANFAAT PASTI BOGASARI	9 Juni 1993
6 DANA PENSIUN WIJAYA KARYA PPMP	9 Juni 1998
7 DANA PENSIUN PT. BPD SULAWESI TENGGARA	10 Juni 1995
8 DANA PENSIUN PPIP-PUSRI PALEMBANG	11 Juni 2008
9 DANA PENSIUN BAPTIS INDONESIA	12 Juni 1989
10 DANA PENSIUN BANK SULSELBAR	14 Juni 1996
11 DANA PENSIUN BANK CIMB NIAGA	18 Juni 1994
12 DANA PENSIUN BANK BJB	18 Juni 1994
13 DANA PENSIUN PUSRI	20 Juni 1974
14 DANA PENSIUN KALBE FARMA	20 Juni 1989
15 DANA PENSIUN PT. BANK NAGARI	23 Juni 1995
16 DANA PENSIUN KRAKATAU STEEL	24 Juni 1981
17 DANA PENSIUN BANK INDONESIA IURAN PASTI	28 Juni 2021

REDAKSI

Penasihat:
Abdul Hadi
Sularno

Pemimpin Umum:
Chairi Pitono

Wakil Pemimpin Umum:
Antonius R Tyas Artono

Pemimpin Redaksi:
Budi Sutrisno

Redaktur Pelaksana:
Fransiskus Imung

Sekretaris Redaksi:
Budi Sulistijo

Dewan Redaksi:
Abdul Hadie, Bambang Sri Mulyadi,
Asmorohadi, Nugroho Dwi Priyohadi,
Purwaningsih

Kuangan:
Heru Azam Zamzami

Pemasangan Iklan:
Marissa Renimas Harlandea

Fotografer:
Nisa Qurratu'Ain

Sirkulasi/Distribusi:
M. Subandi

ALAMAT REDAKSI:

Gedung Wisma 46 Kota BNI Lantai 3, Suite 3.05
Jln Jenderal Sudirman Kav. 1 - Jakarta 10220
Telp. (021) 251 4761, 251 4762, **Faks:** 251 4760
E-mail: adpibusat@adpi.or.id

PENERBIT:

PT JAGATMEDIA & BISNIS

**MEMBACA DAMPAK
PENURUNAN BUNGA ACUAN**

Keputusan Bank Indonesia memangkas BI Rate sebesar 25 bps menjadi 5,5% pada Mei 2025 menjadi titik balik penting bagi arah kebijakan moneter nasional. Setelah berbulan-bulan pasar menanti sinyal pelonggaran, langkah ini memberikan napas baru bagi sektor keuangan, khususnya dalam strategi investasi jangka menengah dan panjang.

Penurunan suku bunga ini tidak hanya merefleksikan keyakinan BI terhadap stabilitas ekonomi, tetapi juga menjadi peluang bagi pengelola dana pensiun (dapen) untuk menyesuaikan

portofolio dengan proyeksi risiko dan imbal hasil yang berubah. Dalam konteks global yang penuh ketidakpastian akibat perang, geopolitik, dan arah kebijakan suku bunga The Fed yang belum pasti, kehati-hatian menjadi kunci.

Edisi kali ini menghadirkan analisis mendalam tentang implikasi kebijakan BI terhadap pasar finansial, potensi sektor-sektor unggulan yang terdampak, serta proyeksi ke depan bagi manajemen aset jangka panjang. Selain itu, ada sejumlah informasi penting lainnya seperti tantangan likuiditas perbankan yang kian ketat, serta tren pasar obligasi kala geopolitik memanas.

Kami harap sajian ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pengelola dana pensiun, analis investasi, dan pembuat kebijakan dalam menavigasi tantangan serta peluang yang ada.

Wasallam
Redaksi

DAFTAR ISI >>

- 11** [KOLOM] Oleh: Syarifudin Yunus
Membedah Tingkat Literasi dan Inklusi Dana Pensiun dan Tren Menurunnya Peserta Dana Pensiun di Indonesia
- 14** [KOLOM] Nugroho Dwi Priyohadi
Hari Lansia Versus Hari Pensiunan, Ke Mana Beliau Membelanjakan Waktu?
- 18** [KOLOM] Oleh: Apriani Dorkas R. Atahau
Suku Bunga dan Valuasi Obligasi Korporasi
- 22** [KOLOM] Oleh: Budi Sutrisno
"Transformasi Dana Pensiun: Menuju Stabilitas Ekonomi Jangka Panjang 2025-2029"
- 26** [KOLOM] Oleh: R Herna Gunawan
Peran Data Analytics di Tengah Volatilitas Pasar bagi Dana Pensiun

EKSPOSE

(HAL 17, 30 - 31)

ADPI GOES TO CAMPUS

- SEMINAR INVESTASI DI SMKN 22 JAKARTA
- KULIAH TAMU DI FMIPA UII

PERTEMUAN ADPI DENGAN PACIFIC PENSION & INVESTMENT INSTITUTE**PELATIHAN DANA PENSIUN BULAN MEI - JUNI 2025>>**

MEMBACA DAMPAK PENURUNAN BUNGA ACUAN

Lama dinantikan pasar, **Bank Indonesia akhirnya memangkas BI Rate 25 basis poin jadi 5,5%** akhir Mei lalu. Langkah BI itu berimplikasi ke sektor keuangan, termasuk pada kebijakan pengelolaan investasi.



Bank Indonesia (BI) mengambil langkah strategis dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang berlangsung pada tanggal 20–21 Mei 2025. Sesuai keputusan yang cukup mengejutkan pasar, BI menurunkan suku bunga acuan atau BI Rate sebesar 25 basis poin (bps) dari 5,75% menjadi 5,50%. Penurunan ini juga berlaku untuk suku bunga Deposit Facility yang kini menjadi 4,75% dan Lending Facility menjadi 6,25%.

Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan bahwa keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan, di tengah tekanan global yang mulai mereda. Langkah ini diambil untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik yang sempat melambat pada kuartal I 2025, tercatat sebesar 4,87% (yoy), lebih rendah dari ekspektasi pasar.

Penurunan ini juga dinilai sejalan dengan tetap terjaganya inflasi dalam kisaran target $2,5 \pm 1\%$ serta stabilnya nilai tukar rupiah. “Keputusan ini diambil dengan tiga alasan,

pertama, karena inflasi yang rendah, termasuk inflasi volatile food yang terkendali,” kata Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo saat pemaparan Hasil RDG BI Bulan Mei 2025, di Jakarta, Rabu (21/05/2025).

Chief Economist PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Andry Asmoro mengatakan, pemangkasan BI rate merupakan momentum tepat. “Momentumnya saya rasa pas, karena yang pertama untuk mendorong atau menopang pertumbuhan Indonesia juga,” ujar Andry.

Chief Economist Bank Permata, Josua Pardede mengatakan, bahwa keputusan ini membuka ruang bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit dan simpanan. “Penurunan suku bunga ini akan memperkuat daya beli dan mendorong sektor-sektor konsumsi, termasuk UMKM,” demikian Josua.

Divisi Riset ekonomi HSBC merespons keputusan BI sebagai cerminan keyakinan otoritas moneter terhadap stabilitas eksternal Indonesia, khususnya terkait arus modal dan nilai tukar rupiah. HSBC juga menilai langkah ini berpotensi meningkatkan likuiditas di sektor keuangan.





Dewan Gubernur BI Gubernur BI, Perry Warjiyo (ketiga dari kiri), diapit jajaran Dewan Gubernur BI.

Tak hanya memangkas suku bunga, BI juga melonggarkan ketentuan makroprudensial. Salah satu kebijakan penting adalah penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sekunder dari 5% menjadi 4%, yang membebaskan sekitar Rp 78,45 triliun likuiditas tambahan di perbankan. Kebijakan ini diharapkan memberi ruang tambahan untuk ekspansi kredit, terutama ke sektor-sektor produktif dan rumah tangga.

Meski langkah ini disambut positif, sejumlah pengamat tetap memperingatkan bahwa ruang BI untuk kembali menurunkan suku bunga masih terbatas. Eric Sugandi, ekonom dari Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) UI, menilai bahwa faktor eksternal seperti kebijakan moneter AS dan ketegangan geopolitik global masih menjadi penentu utama. “BI masih harus menjaga diferensial suku bunga terhadap The Fed agar arus modal tetap

terjaga dan rupiah stabil,” ungkapnya.

Hal ini juga tercermin dari survei pasar terbaru yang dilakukan oleh Reuters menjelang RDG BI pada 18–19 Juni 2025. Dari 31 ekonom yang disurvei, 21 ekonom memperkirakan BI akan menahan suku bunga di 5,50%, sementara 10 sisanya memprediksi akan ada penurunan lanjutan sebesar 25 bps. Mayoritas ekonom menyatakan BI cenderung menunggu arah kebijakan moneter The Fed dan perkembangan inflasi global sebelum melanjutkan pelonggaran kebijakan.

Jika tekanan eksternal mereda, ruang pelonggaran moneter tetap terbuka. Sejumlah lembaga seperti Maybank Indonesia memperkirakan BI masih bisa menurunkan BI Rate menjadi 5,25% pada kuartal ketiga 2025. Syaratnya adalah stabilitas nilai tukar tetap terjaga dan tidak ada lonjakan inflasi yang signifikan.

Bagi sektor riil, penurunan suku bunga memberikan dorongan positif ke sektor properti, otomotif, dan konsumsi rumah tangga. Turunnya suku bunga pinjaman akan mengurangi beban bunga bagi pelaku usaha dan konsumen, sehingga mendukung permintaan domestik.

Di sisi lain, sektor keuangan juga diuntungkan karena meningkatnya permintaan kredit. Bank-bank besar seperti BCA, BRI, dan Mandiri menyatakan siap menyesuaikan suku bunga dasar kredit seiring dengan arah kebijakan BI.

Namun, transisi dari penurunan suku bunga ke realisasi pertumbuhan membutuhkan waktu. Sejumlah analis memperkirakan efek nyata dari kebijakan ini baru akan terasa pada semester II 2025, terutama bila didukung oleh kebijakan fiskal yang ekspansif dan kestabilan politik pasca pemilu.

Andry Asmoro mengingatkan pelaku ekonomi mengantisipasi volatilitas pasar global yang masih tinggi sepanjang tahun 2025 ini. Bukan tidak mungkin volatilitas pasar yang tinggi akan berlangsung hingga tahun 2026. Jika demikian, dampaknya akan terasa pada aliran modal dan pergerakan harga komoditas.

Salah satu pemicu kian tingginya volatilitas perekonomian global adalah imbas dari kebijakan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump. Kini, kondisi ketidakpastian bertambah menyusul meningkatkan eskalasi perang Israel-Iran, yang membuat harga komoditas melesat tajam.

“Kalau kita sama-sama lihat perbandingan Trump 1.0 ke 2.0, itu terlihat sekali, volatilitasnya sangat tinggi, volatilitas nilai tukar juga sangat tinggi. Kemudian arah suku bunga juga, kalau kita lihat market, istilah anak sekarang sangat galau,” ujar Andry

Pasar global berekspektasi terjadi pemangkasan suku bunga Fed Fund Rate (FFR) sejak awal tahun ini. Namun kemudian ekspektasi tersebut meleset sehingga menimbulkan kegamangan di pasar keuangan global.

Andry menambahkan, perlambatan ekonomi global tahun ini tampaknya tidak bisa dihindari. Perlambatan ekonomi global itu akan memengaruhi aliran modal dan harga komoditas. “Persaingan negara-negara untuk memperebutkan capital flows itu semakin tinggi. Era easy money itu sudah relatif lewat, sekarang itu mayoritas investor akan sangat sangat picky untuk menempatkan instrumennya ke negara mana,” ungkapnya.

Di tengah volatilitas tersebut, para investor bisa melihat negara mana saja yang mulai memperlihatkan implikasi pertumbuhan yang relatif lebih baik. “Makanya kalau Pak Presiden (Prabowo) punya target pertumbuhan yang tinggi ya memang relevan sebenarnya. Karena

kita lihat juga negara maju, negara berkembang semua berlomba untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi,” sambungnya.

Andry Asmoro menjelaskan, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi kemudian akan berimbas terhadap ekspektasi pertumbuhan kinerja emiten yang juga tinggi. Kinerja emiten yang relatif tinggi bakal memicu ekspektasi terhadap tumbuhnya capital inflows.

Adapun dalam konteks lainnya, ia menyebut volatilitas yang semakin tinggi



Chief Economist PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Andry Asmoro

ini akan berimbas pada melambatnya perekonomian negara-negara adidaya seperti AS dan China. Dengan melambatnya perekonomian kedua mesin ekonomi dua tersebut, secara tidak langsung akan berimbas pada penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia seperti CPO dan batubara.

“Kalau ekspektasi penurunan permintaannya turun, tentu saja bagi perusahaan-perusahaan yang tadinya mendapatkan revenue tinggi, sekarang juga akan slowing down,” tuturnya.

DAMPAK PERANG

Kondisi ekonomi terkini juga tak bisa terhindarkan dari dampak perang Israel-Iran. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, ada dua risiko penting yang perlu diantisipasi

dari perang Iran dan Israel. “Risiko pertama adalah ketidakpastian harga yang cenderung naik, seperti harga minyak meroket,” ujar Sri Mulyani saat paparan APBN Kita edisi Juni 2025, Selasa (17/6/2025).

Faktor kedua, kondisi perekonomian global tahun 2025 akan cenderung melemah. Kondisi ini karena disrupsi akibat geopolitik dan keamanan terhadap harga komoditas. “Itu menyebabkan tekanan harga, berarti inflasi naik, tetapi dikombinasikan dengan ketidakpastian yang menyebabkan ekonomi global melemah,” lanjut Sri Mulyani.

Menurut Sri Mulyani, kombinasi harga komoditas naik dan ketidakpastian keamanan menyebabkan perekonomian global cenderung melemah. “Itu kombinasi yang harus kita waspadai karena tidak baik,” kata dia.

Pelemahan ekonomi, kata Sri Mulyani, akan berdampak buruk. Kenaikan inflasi membuat naiknya imbal hasil suku bunga. Hal ini juga akan membuat nilai tukar dan suku bunga global berfluktuasi signifikan.

Sementara itu, kondisi perekonomian Amerika Serikat (AS), India, Arab Saudi, Rusia, dan Filipina masih ekspansif. Meski begitu, sebanyak 70,8% negara di dunia mengalami tekanan yang terefleksi dari melemahnya Purchasing Manager Index (PMI) global. “PMI global 49,6 berarti secara global kegiatan sektor manufaktur cenderung kontraksi dan angka ini terendah sejak Desember 2024,” ujar dia.

Indonesia pun sudah mengalami kontraksi. PMI manufaktur Indonesia pada Mei 2025 tercatat sebesar 47,7. “Ini adalah dampak keamanan geopolitik yang makin rapuh dan rentan sehingga berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi, ekspor, impor, manufaktur, dan capital flow yang berdampak ke seluruh dunia,” lanjut Menkeu. □

TANTANGAN LIKUIDITAS BANK SAAT BUNGA ACUAN TURUN



Kondisi likuiditas perbankan dinilai cenderung ketat karena berbagai faktor krusial. Meski mengakui ada persaingan memperebutkan likuiditas antar bank, OJK menandakan kondisi likuiditas tidak sangat ketat.

Bank Indonesia (BI) baru saja menurunkan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 25 basis poin menjadi 5,50%. Penurunan ini diumumkan setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI pada 20-21 Mei 2025 lalu. Penurunan ini dinilai membuat kompetisi meningkat di antara perbankan dalam mempertahankan likuiditas.

Chief Economist PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Andry Asmoro, menandakan, akan terjadi tekanan terhadap perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) menyusul langkah BI tersebut. Kompetisi

meningkat karena saat ini terjadi pelemahan daya beli masyarakat, pergeseran preferensi investasi rumah tangga, serta perebutan likuiditas dengan instrumen investasi lain.

“Saya selalu sampaikan baik di internal (Bank Mandiri) dan juga ke beberapa teman-teman di regulator bahwa tantangan perbankan bukan dari sisi pertumbuhan kredit. Tapi likuiditas. When we talk about the banking sectors, it's always be liquidity, liquidity, and liquidity,” tegas Andry dalam salah satu diskusi di kator redaksi Investortrust, Kamis (12/6/2025).

Andry menunjuk, fenomena 'makan tabungan' atau mantab mewarnai kompetisi perbankan dalam perebutan dana pihak ketiga (DPK). Fenomena ini terjadi akibat menurunnya pendapatan rumah tangga, pasca gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) serta penurunan pendapatan masyarakat. Indikasi ini tampak pada tren penurunan penempatan dana rumah tangga di perbankan sejak 2023.

Pada sisi lain, sebagian nasabah mengalihkan dana ke instrumen investasi alternatif seperti emas dan kripto. “Banyak yang beli emas, banyak yang sewa safe deposit box, dan juga diversifikasi aset ke tempat lain. Ini membuat likuiditas bank menjadi terbatas,” ungkapnya.

Bank akhirnya mengejar DPK yang berasal dari korporasi. Sementara itu, jumlah korporasi di Indonesia tidak banyak bertambah dalam 10-20 terakhir. Faktor ini dinilai menjadi penyebab transmisi kebijakan penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia berjalan lambat.

Wakil Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mirza Adityaswara mengakui ada tantangan dari sisi likuiditas. Meski demikian, menurut dia, likuiditas cenderung ketat, tapi tidak terlalu ketat (over tight).

Mirza menggambarkan likuiditas perbankan saat ini berbeda jauh dibanding periode Covid, ketika Bank Indonesia mengguyur likuiditas besar-besaran. “Memang dibanding dua tahun lalu, likuiditas



sekarang cenderung tight, tapi tidak over tight,” tegas Mirza.

Dua tahun lalu, kondisi perbankan tergolong over likuid, karena Bank Indonesia mengguyur likuiditas senilai Rp 1.500 triliun untuk membeli surat berharga negara (SBN). Salah satu indikator likuiditas perbankan adalah rasio alat likuid terhadap DPK (AL/DPK), yang pada periode sebelum Covid berada di level 19-20%, sekitar dua kali dari level minimum 10%. Begitu BI menginjeksi likuiditas, AL/DPK perbankan mencapai 35%. “Jadi, 3,5 kali dari level minimum,” kata dia.

Saat ini, rasio AL/DPK sudah berada di level 26%, lebih tinggi dari sebelum Covid. “Jadi, sekarang kita tidak berada dalam kondisi over tight,” tegas Mirza.

Direktur Eksekutif Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik LPS, Dwityapoetra S Besar mengatakan, penurunan suku bunga acuan oleh diharapkan dapat menurunkan biaya dana atau cost of fund perbankan agar terjadi efisiensi.

“Sehingga nanti ini yang akan memengaruhi kepada kompetisi ke perbankan,” ujarnya dalam Konferensi Pers Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) LPS, di Jakarta, Selasa (27/5/2025).

Meski begitu, Dwityapoetra menilai kompetisi antar bank dalam mencari dana masyarakat tetap tak bisa dihindari. “Tentunya seberapa kuat kompetisinya, sangat tergantung pada kebutuhan dari masing-masing bank-nya,” katanya.

Meski ada kompetisi, menurut dia, likuiditas di pasar masih relatif longgar. “Dengan kondisi ke depan yang semakin longgar, pertumbuhan masih cukup baik. Artinya uang juga cukup banyak di pasar sehingga kompetisi juga akan tetap terjadi dalam level yang masih manageable,” ucap dia.

Ketua Dewan Komisiner LPS Purbaya Yudhi Sadewa mengungkapkan peran pihaknya sebagai pemberi sinyal dalam dinamika suku bunga simpanan perbankan. Menurutnya, karakter sektor perbankan nasional yang mendekati oligopolistik membuat respons terhadap suku bunga tidak berdampak pada kompetisi yang penuh.

“Jadi memang hanya ada delay dari kebijakan LPS sampai bunga di pasar turun. Tetapi yang penting walaupun ada kenaikan bunga, sebetulnya perbankan kita mendekati oligopolistik, jadi tidak kompetisi penuh kalau menurut pandangan saya,” kata Purbaya. □

TREN PENURUNAN YIELD KALA SUHU GEOPOLITIK MENINGKAT

Yield obligasi pemerintah tenor 2 tahun dan 10 tahun masing-masing turun menjadi 6,207% dan 6,774% pada pekan pertama Juni 2025. Terjadi koreksi sebesar 5–6 basis poin dibanding pekan sebelumnya. Sementara itu, risiko kredit Indonesia yang tercermin dari Credit Default Swap (CDS) 5 tahun juga menunjukkan perbaikan dengan penurunan ke level 77,42, turun 2,38% secara mingguan.

Data-data ini memberikan dorongan kepercayaan tambahan bagi investor. Lelang SUN pada 3 Juni 2025 juga mencatatkan kinerja impresif. Pemerintah berhasil menyerap dana sebesar Rp28 triliun, melampaui target indikatif Rp26 triliun.

Nilai penawaran masuk mencapai Rp77,18 triliun, mencerminkan permintaan tinggi terhadap obligasi pemerintah. Seri FR0103 menjadi primadona investor dengan penyerapan tertinggi sebesar Rp9,45 triliun pada yield 6,85460%, diikuti FR0104 sebesar Rp6,8 triliun pada yield 6,45578%.

Kinerja indeks juga menunjukkan tren positif, ketika Indonesia Composite Bond Index (ICBI) mencatatkan kenaikan 0,38% ke level 410,73. Indeks obligasi pemerintah meningkat ke 401,13 (+0,39%). Sedangkan indeks obligasi korporasi juga menguat menjadi 479,44 (+0,23%). Ini menunjukkan bahwa tidak hanya SBN, obligasi korporasi juga mendapat dukungan dari sentimen positif pasar.

Namun demikian, pasar surat utang domestik sempat menghadapi tekanan dari sisi arus modal. Dalam periode 2–4 Juni 2025, terjadi aliran modal asing keluar sebesar Rp4,48 triliun, terutama



Pasar obligasi Indonesia mencatatkan kinerja positif pada awal Juni 2025. Penurunan *yield* serta meningkatnya minat investor pada lelang SUN menjadi indikasi penguatan sentimen di pasar surat utang Indonesia.

berasal dari penjualan SRBI (Sekuritas Rupiah Bank Indonesia) senilai Rp5,69 triliun dan pasar saham sebesar Rp3,98 triliun. Meski demikian, tekanan ini sebagian diimbangi oleh pembelian bersih investor asing di pasar SBN sebesar Rp5,19 triliun.

Secara global, dinamika pasar obligasi dunia mencerminkan tren kenaikan yield, terutama di Amerika Serikat. Yield obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun naik ke level 4,506%, seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap defisit fiskal dan rencana pemotongan pajak besar-besaran yang diajukan oleh Presiden Donald Trump.

Bahkan, para trader berspekulasi bahwa yield 10 tahun bisa kembali

menguji level 5%. Tren kenaikan itu tercermin dari lonjakan permintaan lindung nilai dalam bentuk opsi jual di pasar derivatif.

Di kawasan Eropa, pasar obligasi bergerak beragam. Di Zona Euro, yield 2 tahun naik lebih tajam dibandingkan tenor 10 tahun, meski data inflasi bulan Mei turun di bawah ekspektasi. Sebaliknya, yield obligasi Inggris cenderung stabil, namun tetap berada di atas 4%, dengan kekhawatiran fiskal jangka panjang masih membayangi.

Asia mencatatkan pergerakan yield yang bervariasi. Di Korea Selatan, kemenangan Presiden baru Lee Jae-myung memicu lonjakan yield obligasi 10 tahun ke 2,893% akibat kekhawatiran akan ekspansi fiskal. Sebaliknya, Thailand, Singapura, dan Jepang mencatat penurunan yield masing-masing sebesar 10–18 bps, didukung kondisi makro ekonomi yang relatif stabil.

Dari sisi obligasi korporasi domestik, kinerja juga bervariasi menurut kategori peringkat. Yield benchmark obligasi tenor 3 tahun turun menjadi 6,326%. Namun, yield untuk kategori peringkat AAA dan A naik masing-masing +2 bps menjadi 6,680% dan 8,727%, sedangkan peringkat AA dan BBB mencatat penurunan yield lebih dalam, masing-masing -5 bps dan -7 bps.

Secara keseluruhan, pasar obligasi Indonesia pada awal Juni menunjukkan penguatan seiring dengan tren penurunan yield dan optimisme dari investor terhadap kondisi fiskal dan makro. Meski ada tantangan dari arus modal asing dan ketidakpastian global, respons positif di pasar lelang dan penguatan indeks menunjukkan bahwa sentimen terhadap obligasi tetap terjaga kuat. □



Oleh: **Syarifudin Yunus**

Asesor LSP Dana Pensiun – Humas ADPI

MEMBEDAH TINGKAT LITERASI DAN INKLUSI DANA PENSIUN DAN TREN MENURUNNYA PESERTA DANA PENSIUN DI INDONESIA

Tingkat literasi dan inklusi dana pensiun ternyata mengalami penurunan. Tingkat literasi dana pensiun turun (2,67%) sedangkan tingkat inklusi dana pensiun turun (0,05%) pada SNLIK tahun 2025. Artinya, dari 10 orang Indonesia, hanya 2,5 orang yang “tahu” dana pensiun, dan hanya 0,5 (setengah) orang yang “punya” dana pensiun. Dari tiap 10 orang Indonesia tidak sampai 1 orang yang punya dana pensiun. Tren peserta dana pensiun pun menurun, perlu upaya antisipasi melalui inisiatif aktivitas literasi untuk meningkatkan inklusi dana pensiun sebagai bagian penting dari perencanaan pensiun.

OJK dan BPS baru saja merilis hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Kabar gembiranya, indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat secara umum meningkat. Indeks literasi keuangan naik sekitar 1% menjadi 66,46% dari tahun sebelumnya 65,43%. Sementara indeks inklusi keuangan naik 5,49% menjadi 80,51% dari tahun sebelumnya 75,02%.

Namun sayangnya, peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan tidak diikuti oleh peningkatan indeks literasi dan inklusi dana pensiun. Saat ini, tingkat literasi dana pensiun berada di level 25,79%, sedangkan tingkat inklusi dana pensiun di 5,37%. Tingkat literasi dan inklusi dana pensiun ini malah menurun



pada SNLIK tahun 2025.

Bila dibandingkan, tingkat literasi dana pensiun tahun 2019 mencapai 14,13% dan tahun 2022 sebesar 30,46%. Sementara tingkat inklusi dana pensiun di tahun 2019 mencapai 6,18% dan di tahun 2022 berada di 5,37%. Artinya, tingkat literasi dana pensiun turun sebesar 2,67%, sedangkan tingkat inklusi dana pensiun turun sebesar 0,05%.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, dari 10 orang Indonesia, ternyata hanya 2,5 orang yang “tahu” dana pensiun dan hanya 0,5 (setengah) orang yang “punya”

dana pensiun. Dari setiap 10 orang Indonesia, tegasnya, tidak sampai 1 orang yang punya dana pensiun (lihat grafik).

Hasil survei SNLIK tahun 2025 tentu memberi tantangan tersendiri. Hasil survei itu sekaligus menjadi “pekerjaan rumah” bagi industri dana pensiun ke depannya. Pertanyaannya adalah, bagaimana upaya untuk meningkatkan literasi dan inklusi dana pensiun? Tanpa peningkatan literasi dan inklusi dana pensiun, harus dipahami pertumbuhan dana pensiun baik dari sisi kepesertaan maupun aset kelolaan akan “stagnan” atau bahkan menurun.

Penurunan tingkat literasi dan inklusi dana pensiun tahun 2025, patut diduga terkait makin banyaknya peserta dana pensiun yang “memasuki usia pensiun”. Hal ini berarti, makin banyak yang mengambil manfaat pensiun, di sisi lain tidak banyak penambahan “kepesertaan baru” dana pensiun. Belum lagi, edukasi akan pentingnya mempersiapkan masa pensiun dan akses digital untuk menjadi peserta dana pensiun terbilang minim.

Harus diakui, masih banyak pekerja atau masyarakat yang tidak tahu tentang dana pensiun. Jangankan memiliki dana pensiun, mereka bahkan tidak paham tentang manfaat dana pensiun. Pelaku dana pensiun baik DPPK maupun DPLK dengan begitu harus bersama-sama meningkatkan edukasi dan kampanye “#sadarpensiun” secara lebih masif dan berkelanjutan.

Padahal masyarakat semestinya memahami bahwa urusan masa pensiun atau hari tua tidak dapat dianggap sepele. Apalagi, berserah pada pernyataan: “bagaimana nanti?”.

Jangan sampai berkecukupan saat bekerja tetapi berkeluh-kesah saat pensiun. Jangan sampai punya gaya hidup tinggi saat bekerja tapi begitu pensiun gaya hidupnya menurun drastis. Tegasnya, masa pensiun harus dipersiapkan sejak dini. Mau seperti apa kita kelak di masa pensiun, mau susah atau senang?

Sayangnya, fakta hari ini menyebutkan, 9 dari 10 pekerja di Indonesia tidak siap pensiun. Bahkan, 7 dari 10 pensiunan di negeri ini, mengalami masalah keuangan—bila tidak ingin disebut jatuh miskin. Semuanya hal itu terjadi akibat tidak adanya persiapan untuk masa pensiun. Tidak mau menabung untuk hari tua saat masih bekerja.

EDUKASI MASIF

Dalam menyikapi hal tersebut, sekaligus agar dapat tumbuh di masa depan, industri dana pensiun harus meningkatkan edukasi secara masif dan berkelanjutan. Di samping, upaya

menyediakan akses digital agar masyarakat mudah membeli dana pensiun.

Hal ini sesuai survei yang saya lakukan tentang “Persepsi dan Preferensi Pekerja Biasa Terhadap Dana Pensiun Sebagai Perencanaan Hari Tua” yang diterbitkan jurnal publikasi ilmu manajemen Politeknik Pratama (11 April 2025). Dari hasil survei diketahui bahwa 64% pekerja belum memiliki tabungan pensiun sebagai wujud kurangnya kesadaran terhadap perencanaan keuangan di hari tua. Sementara 51% pekerja lebih memilih membeli dana pensiun secara online.

Rendahnya kesadaran, pendapatan yang terbatas, serta persepsi akan

bukan tanpa alasan. Apalagi, peserta dana pensiun dalam lima tahun terakhir (tahun 2020 - 2024) terus menurun. Kepesertaan DPPK PPMP menurun rata-rata 0,017, DPPK PPIP menurun 0,007, dan DPLK menurun 0,0045.

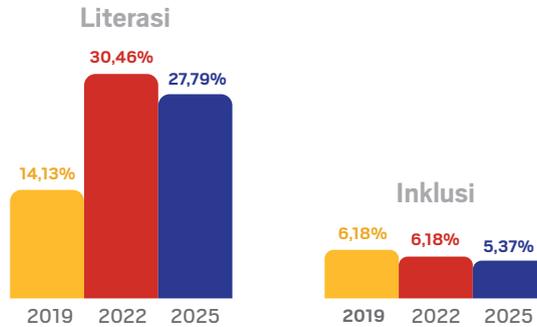
Dengan tren penurunan tersebut, jumlah peserta dana pensiun akan terus turun bila tidak diimbangi dengan “kepesertaan baru”. Ketika “peserta lama” akan segera pensiun sedangkan “peserta baru” belum kunjung datang maka jumlah peserta dana pensiun secara agregat pasti menurun. Oleh karena itu, lagi-lagi, sangat penting upaya meningkatkan tingkat literasi dan inklusi dana pensiun. Utamanya, pelaku DPLK karena sifatnya terbuka untuk umum atau publik, baik pekerja di sektor formal maupun informal (lihat tabel).

Dalam Peta Jalan Dana Pensiun 2024-2028, OJK menargetkan indeks literasi dan inklusi dana pensiun masing-masing meningkat 5% tiap tahun. Sementara untuk mempermudah akses dana pensiun, dalam rentang 2024-2025 ditargetkan sebanyak 50% DPPK dan 75% DPLK telah memiliki aplikasi program pensiun dan sebanyak 50% DPLK telah memiliki saluran pemasaran digital.

Untuk mencapai target dari peta jalan itu, diperlukan monitoring khusus untuk memantau implementasinya. Terkait digitalisasi misalnya, harus dimonitor sejauh mana progress-nya? Karena tanpa digitalisasi dana pensiun, sangat sulit untuk bisa meningkatkan inklusi dana pensiun khususnya bagi pekerja mandiri dan pekerja informal. Di samping untuk memberikan layanan optimal kepada peserta dana pensiun eksisting.

Ketika tingkat inklusi dana pensiun menurun berarti semakin sedikit orang atau kelompok masyarakat yang memiliki akses atau menggunakan layanan dana pensiun. Implikasinya adalah, ada potensi membesarnya risiko

INDEKS LITERASI DAN INKLUSI DANA PENSUN



*Diolah dari data OJK oleh Syarifudin Yunus (DPLK SAM)

kompleksitas dalam mengakses dan memahami produk dana pensiun masih menjadi masalah di dana pensiun. Peningkatan inklusi dana pensiun tentu dapat dilakukan dengan edukasi yang sederhana, proses pembelian yang mudah, dan mempromosikan pengelolaan investasi yang aman dan kompetitif. Karena dana pensiun, bila dipromosikan dan dapat diakses dengan mudah, berpotensi menjadi instrumen yang layak untuk menjamin keberlanjutan pendapatan pekerja di masa pensiun (Simak link penelitian: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jupiman/article/view/5002>).

Upaya untuk menaikkan tingkat literasi dan inklusi dana pensiun jelas

Peserta Dana Pensiun (2020-2024) DPPK PPMP - DPPK PPIP

Peserta	2020	2021	2022	2023	2024	Rerata 5 Tahun
DPPK-PPMP	927,567	912,439	900,051	887,017	850,358	[0,017]
DPPK-PPIP	394,204	365,954	361,012	362,846	381,023	[0,007]
DPLK	3,023,967	2,711,841	2,799,992	2,903,737	2,868,745	[0,0045]

Sumber: Diolah dari data DJK

“kesulitan keuangan” pekerja di hari tua, terjadinya ketimpangan ekonomi, dan semakin sulit mempertahankan daya beli dan ketahanan keuangan di masa pensiun.

Karena itu, dana pensiun harus menjadi pilihan dalam menjamin kesinambungan penghasilan pekerja di masa pensiun, termasuk mengoptimalkan fitur “iuran sukarela” kepada peserta eksisting dana pensiun sesuai mandat regulasi terbaru di bidang dana pensiun.

Dapat digarisbawahi, selain kurangnya edukasi, penyebab turunnya tingkat inklusi dana pensiun bisa jadi dikarenakan sulitnya akses, biaya, (mungkin) ketidakpercayaan, dan regulasi yang belum cukup untuk mendukung segmen pekerja dan masyarakat yang dituju. Jadi, apa yang harus dilakukan industri dana pensiun? Jawabnya adalah, meningkatkan tingkat literasi dan inklusi dana pensiun itu sendiri di mata masyarakat.

KUALITAS HIDUP PENSIUN

Rendahnya tingkat literasi dan inklusi dana pensiun pada akhirnya akan tercermin pada kualitas hidup pensiunan di hari tua. Mayoritas lansia atau pensiunan di Indonesia, faktanya juga bergantung pada keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2025), sebanyak 84% lansia atau pensiunan bergantung hidupnya dari penghasilan anggota rumah tangga yang bekerja. Sementara itu, 11% dari mereka bergantung pada bantuan dari pihak lain, 5% dari uang pensiun, dan sedikit yang bergantung pada investasi yang dimiliki.

Konsekuensinya lainnya, banyak pensiunan yang “terpaksa” bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup meski seharusnya sudah memasuki masa pensiun. Belum lagi soal tingkat penghasilan pensiun (TPP) atau replacement rate orang Indonesia saat ini hanya 10% dari gaji terakhir, artinya setiap pensiunan hanya memiliki uang di hari tua sebesar 10% dari gaji terakhirnya per bulan.

Dengan demikian, pensiunan sudah pasti akan mengalami masalah keuangan di hari tua akibat tidak adanya dana untuk mendukung standar hidupnya di masa pensiun.

Hanya 5% pensiunan yang bergantung hidupnya dari uang pensiun sedangkan 84% pensiunan bergantung secara finansial dari keluarganya. Sementara usia harapan hidup orang Indonesia kini mencapai 72 tahun. Bila pensiun di usia 55 tahun, maka anak-anak atau keluarga akan menanggung “beban ekonomi” orang tuanya selama 17 tahun. Ketika kondisi ekonomi anak atau keluarga mencukupi, mungkin tidak masalah. Namun, bagaimana bila anak atau keluarga tidak punya dana yang cukup?

Maka berbagai upaya perlu dilakukan industri dana pensiun untuk meningkatkan literasi dan inklusi dana pensiun di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan edukasi dana pensiun secara masif dan berkelanjutan, khususnya sosialisasi pentingnya manfaat dana pensiun ke masyarakat umum, pekerja formal, dan informal
2. Mengoptimalkan fitur baru dana pensiun seperti: iuran sukarela,

manfaat pensiun lainnya khususnya dana kompensasi pascakerja, manfaat lain seperti Pendidikan anak, ibadah keagamaan, dan pembayaran manfaat pensiun secara berkala.

3. Memperkuat kinerja investasi sebagai cara meningkatkan kepercayaan masyarakat.
4. Melakukan diversifikasi produk dan layanan untuk menyediakan lebih banyak pilihan program pensiun sesuai profil risiko dan kebutuhan peserta
5. Menyediakan akses digital dana pensiun yang mudah dan terpercaya
6. Melakukan sinergi optimal untuk mendorong kepesertaan di sektor informal.
7. Menerapkan manajemen risiko yang efektif.

Maka sebagai rekomendasi untuk meningkatkan literasi dan inklusi dana pensiun di Indonesia, ada baiknya untuk melakukan: 1) edukasi dan literasi dana pensiun (financial literacy reform), dengan mengintegrasikan literasi pensiun dalam kurikulum pendidikan (SMA/SMK dan Perguruan Tinggi) serta pemanfaatan media sosial, podcast, dan influencer keuangan untuk edukasi, 2) melakukan otomatisasi kepesertaan (automatic enrollment) untuk pekerja formal, terutama di perusahaan menengah dan besar, di samping memberikan opsi opting-out yang lebih fleksibel agar pekerja tidak lagi menunda mendaftar dana pensiun,

Kemudian, 3) inklusi dana pensiun untuk pekerja informal, dengan mengembangkan program dana pensiun mikro berbasis aplikasi atau e-wallet untuk memudahkan kepesertaan dana pensiun di sektor informal yang jumlahnya sangat besar (> 55% angkatan kerja), dan 4) simplifikasi produk dan digitalisasi akses, dengan menyederhanakan produk dana pensiun agar mudah dipahami dan memfasilitasi dana pensiun melalui aplikasi mobile agar dapat menurunkan hambatan akses administratif dan efisiensi biaya. □



Oleh: **Nugroho Dwi Priyohadi**,
Direktur Dapen Pelindo Purnakarya,
Dosen LB di Universitas Airlangga dan
STIAMAK Barunawati Surabaya

HARI LANSIA VERSUS HARI PENSIUNAN, KE MANA BELIAU MEMBELANJAKAN WAKTU?

Setiap tanggal 29 Mei, sebagian masyarakat kita merayakan Hari Lansia. Hari yang dimaksudkan sebagai wujud penghargaan dan kepedulian kepada warga senior yakni para lanjut usia atau Lansia.

Lantas, apakah perlu juga dirayakan Hari Pensiunan, yang notabene sampai saat ini sebagian masih berkeluh kesah tentang kehidupan pensiunan yang belum menjanjikan, berbeda ketika masih aktif bekerja.

KEHIDUPAN SEMAKIN DOMINAN LANSIA

Realita yang tidak bisa dipungkiri, usia harapan hidup di negara kita semakin baik. Biro Pusat Statistik tahun 2024 mengatakan bahwa rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia untuk wanita mencapai 74,21 tahun, sedangkan laki-laki pada usia rata-rata kisaran 70,32 tahun. Sangking semangatnya para pengambil kebijakan, diusulkanlah bahwa usia pensiun akan diperpanjang. Jabatan struktural misalnya, diperpanjang dari semula 60 menjadi 65, pejabat pimpinan tinggi madya menjadi 63 tahun, pejabat pratama usia pensiun menjadi 62 tahun, sedangkan pejabat administrator dan pengawas, usia pensiun diusulkan menjadi 60 tahun dari sebelumnya 58 tahun.



Sepintas itu sangat baik. Di balik itu, sebagian orang sangat yakin usulan tidak dibarengi dengan hitung-hitungan dampak keuangan bila dikaitkan dengan iuran pensiun, atau beban anggaran jika manfaat pensiun dibayarkan oleh negara apabila berstatus sebagai ASN (Aparat Sipil Nasional), atau TNI Polri.

Namun demikian, hal tersebut “hanyalah” kekhawatiran sebagian orang, sebagaimana sebagian yang lain justru menyambut gembira atas usulan tersebut.

Bagi Dana Pensiun, coba saja usulan tersebut diadaptasi dengan secepat-cepatnya mengubah PDP (Peraturan Dana Pensiun) sebagai acuan dalam menetapkan usia pensiun. Maka, dijaman yang kalang kabut adalah para pihak yang harus membayarkan iuran pensiun. Jangankan memperpanjang usia pensiun, mencoba menaikkan pembayaran Manfaat Pensiun atau Iuran Pensiun, itu juga menjadi bahan pemikiran yang sangat serius karena berdampak banyak

pada kinerja perusahaan Pendiri atau Pemberi Kerja.

Bagi Serikat Pegawai, itu artinya manajemen suksesi akan semakin panjang karena kehidupan semakin didominasi para Lansia atau warga senior.

FOKUS MENYEJAHTERAKAN PENSIUNAN

Penulis pernah berinteraksi dengan warga negara asing, yang kebetulan orang Korea Selatan. Dalam sebuah program employee exchange, di mana pekerja Korea dikirim ke Surabaya, dan pekerja Indonesia dikirim ke Korea, saya masuk dalam program tersebut.

Di Korea, bisa jadi juga di China dan Jepang, banyak dijumpai para lansia masih menjalani kehidupan normal; jalan-jalan di tempat umum, belanja di shopping area atau mall, bahkan naik kendaraan umum yang notabene bisa penuh sesak dengan warga lainnya. Namun, semua – setidaknya yang nampak – baik-baik saja.

Bandingkan dengan di negara kita. Para pensiunan – sebagian – pasti dijamin takut kalau mau naik fasilitas publik semacam bis umum atau kereta. Bukan hanya takut, keluarga atau bahkan anaknya, akan melarang-larang orang tuanya yang sudah sepuh supaya tidak banyak keluar rumah.

Fasilitas umum tidak banyak – di negara kita – yang ramah Lansia atau Ramah Pensiunan. Sudah banyak dikampanyekan Kampung Ramah Anak, atau Kota Ramah Anak, namun belum dikampanyekan Kampung Ramah Pensiunan, atau Kota Ramah Lansia.

Yang ada adalah satire atau ejekan yang mengatakan bahwa memang pensiunan itu saatnya di rumah, bukan bergentayangan di ruang publik. Padahal, isu utamanya bukan masalah di rumah atau di luar rumah, namun menjawab pertanyaan apakah selama ini kebijakan publik sudah menjangkau berfokus kepada kesejahteraan pensiunan dan atau warga senior.

Ide-ide perpanjangan usia pensiun seharusnya didahului dengan kebijakan-kebijakan yang ramah lansia; memperbanyak fasilitas umum yang mendukung terhadap lalu lalang warga senior.

Kolega saya orang Korea pada saat di Surabaya bertanya, “Saya dengar orang Indonesia jarang yang hobi minum alkohol berbeda dengan kami, harusnya hidup lebih sehat dan panjang, tapi mana saya tidak pernah melihat para warga senior berseliweran di ruang umum?”

Saya menjawab berdehem saja, “Ya ada tapi beliau-beliau lebih banyak membelanjakan waktunya di rumah bersama anak cucu.”

Kolega saya manggut-manggut sambil masih kening berkerut.

Maka idealnya bagi para pemangku kepentingan, fokus menyejahterakan warga senior terutama pensiunan bukanlah selalu identik dengan memperpanjang usia pensiun, atau meningkatkan rupiah Manfaat Pensiun bulanan, melainkan memperbanyak fasilitas umum yang lebih ramah bagi lansia (baca: pensiunan).

DEKLARASI HARI PENSIUNAN

Perlu mendeklarasikan Hari Pensiunan disamping ada Hari Lansia yang sudah lewat pada tanggal 29 Mei yang lalu?

Bagi yang setuju, Deklarasi akan menjadi momentum untuk mengingatkan kita semua bahwa menjadi pensiunan adalah keniscayaan. Pensiun bukan berarti terus menerus stay at home tanpa doing something, namun tetap berkreasi dan produktif mengisi hari demi hari melanjutkan kehidupan. Deklarasi juga menjadi penting supaya warga semuanya tahu, ada komunitas khusus warga senior, yakni para pensiunan, di mana semua generasi – jika usia panjang – akan menjalani salah satu chapter hidup selama di dunia ini. Jadi perhatikan, pedulikan, dan hargai dengan wajar.

Bagi yang tidak setuju, Deklarasi Hari

Pensiunan hanya akan digunakan sebagai kegiatan politik untuk disalahgunakan dalam pelaksanaannya. Bahkan bisa menambah panjang mata anggaran negara jika itu diformalkan dalam agenda kenegaraan.

Ya, memang menjadi terlalu jauh. Kembali ke diskusi utama kita, bahwa sampai saat ini demografi kependudukan menunjukkan adanya penambahan signifikan terhadap populasi warga senior yang notabene di dalamnya adalah para pensiunan.

Para pengambil kebijakan perlu lebih serius dalam menggelontorkan gagasan-gagasan terkait dengan warga senior. Setiap hal perlu dihitung dengan cermat, baik dampak anggaran, maupun dampak langsung bagi para warga senior.

Isu utama bagi warga senior adalah fasilitas publik dan layanan kesehatan yang lebih memadai. Usia pensiun diperpanjang, namun jika fasilitas publik dan layanan kesehatan belum optimal, maka risiko ke depan akan semakin banyak.

Saya kutipkan catatan dari Prof Sri Moertiningsih Adioetomo, Guru besar FEB Universitas Indonesia yang mengatakan bahwa 34% Lansia 75 – 79 tahun serta 66% lansia usia 80+ mengalami disabilitas. Setelah usia 60 tahun, bisa saja lelaki secara statistik rata-rata bertambah usia 14,2 tahun dan wanita 16,5 tahun, namun ditemukan bahwa tidak ada jaminan kualitas hidupnya menjadi semakin baik, sebagian besar bahkan bermasalah dengan kesehatan dan terjadi penurunan kapasitas fungsional, sebagian terkena kemunduran intelektual (demensia), dan prevalensi disabilitas meningkat seiring dengan penuaan (Lihat Adioetomo, Kompas 2 Juni 2025 hal. 6).

Maka, perpanjangan usia pensiunan masih perlu didiskusikan dengan lebih komprehensif. Bukan berarti gagasan harus dihentikan, melainkan perlu secara multi approach dan multi perspektif untuk menyiapkan mitigasi risiko terhadap pelaksanaan gagasan tersebut.

Wallahu'alam.



Seno Budiharto
Direktur Utama



Nugroho Dwi Priyohadi
Direktur

**Dewan Pengawas, Direksi dan Pegawai
Dana Pensiun Pelindo Purnakarya**

Mengucapkan Selamat

Atas Terpilihnya Pengawas dan Pengurus Perkumpulan ADPI Periode 2025 - 2029

Dana Pensiun Pelindo Purnakarya didirikan oleh PT Pelabuhan Indonesia [PERSERO] pada 4 Juli 2014, dengan mitra pendiri sebanyak 15 entitas organisasi dan menjalankan Program Pensiun Iuran Pasti [PPIP]. Saat ini memiliki anggota 6.048 peserta, dan aset per Desember 2024 sebesar Rp500 milyar. Dengan semangat transformasi organisasi, Dana Pensiun Pelindo Purnakarya siap mengabdikan kepada negeri dan komitmen menyejahterakan para pensiunan anggotanya. Kinerja investasi selama 9 tahun terakhir melampaui market yakni lebih dari 8% per year.

ADPI GOES TO CAMPUS



SEMINAR INVESTASI DI SMKN 22 JAKARTA

Dana Pensiun Uhamka, bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Uhamka dan Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI), sukses menyelenggarakan seminar investasi bertajuk "Financial Planning for Financial Freedom". Acara yang berlangsung di SMKN 22 Jakarta ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan sejak dini. Seminar ini menghadirkan narasumber utama Bapak Faizal Ridwan Zamzany – Ketua Bidang Literasi dan Sosialisasi DPP ADPI yang membagikan wawasan mendalam mengenai strategi perencanaan keuangan yang efektif, pentingnya berinvestasi sejak muda, serta langkah-langkah praktis untuk mencapai kebebasan finansial di masa depan.



KULIAH TAMU DI FMIPA UII

Bpk Faizal Ridwan Zamzany memberikan Kuliah Tamu yang bertajuk Smart Retirement: Perencanaan Dana Pensiun di Era Fintech. Acara ini berlangsung di Laboratorium Manajemen Risiko & Kebencanaan Lt.1 Program Studi Statistika Program Sarjana Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Islam Indonesia (UII).

PERTEMUAN ADPI DENGAN PACIFIC PENSION & INVESTMENT INSTITUTE

Lionel Johnson – Presiden dari Pacific Pension & Investment Institute (PPI), berkunjung ke kantor Perkumpulan ADPI pada tanggal 26 Mei 2025. Hadir sebagai perwakilan ADPI yaitu Bapak Abdul Hadi, Bapak Antonius Artono, dan Bapak Chairi Pitono. PPI bertukar wawasan dengan ADPI mengenai isu-isu penting yang dihadapi oleh investor institusional di Asia dan Pasifik.





Oleh : **Apriani Dorkas Rambu Atahau**
[Direktur Utama Dana Pensiun Satya Wacana]

SUKU BUNGA DAN VALUASI OBLIGASI KORPORASI

PENDAHULUAN

Pada tanggal 21 Mei 2025, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan dari posisi sebelumnya 5,75% menjadi 5,25%, turun 25 basis point dari posisi semula yang sudah bertahan selama empat bulan berturut-turut. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi pemangkasan suku bunga tersebut adalah terkendalinya laju inflasi, untuk meningkatkan likuiditas di pasar dan upaya pemerintah untuk mempertahankan stabilitas rupiah. Dengan demikian, melalui pemangkasan suku bunga ini diharapkan terjadi peningkatan daya beli masyarakat serta mendorong gairah konsumsi maupun investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan easy/expansionary/loose monetary policy yang dicirikan dengan penurunan suku bunga dan peningkatan jumlah uang beredar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui kebijakan ini, kredit menjadi lebih murah sehingga mendorong dunia bisnis maupun individu untuk meningkatkan pinjaman yang berakibat pada peningkatan konsumsi dan investasi sehingga menaikkan pertumbuhan ekonomi. Dalam perhitungan GDP sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, pendekatan pendapatan nasional menyatakan bahwa $Y (GDP) = Konsumsi (C) + Investasi (I) + Ekport (X) - Import(M) + Penerimaan pajak (T) - Belanja pemerintah (G)$. Itu sebabnya kenaikan konsumsi dan investasi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan nasional.



Avg Trading Volume of Bonds X BI Rates

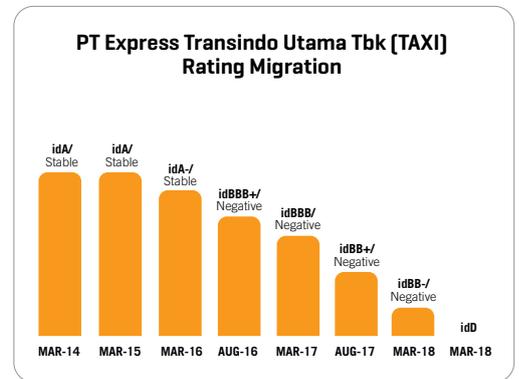
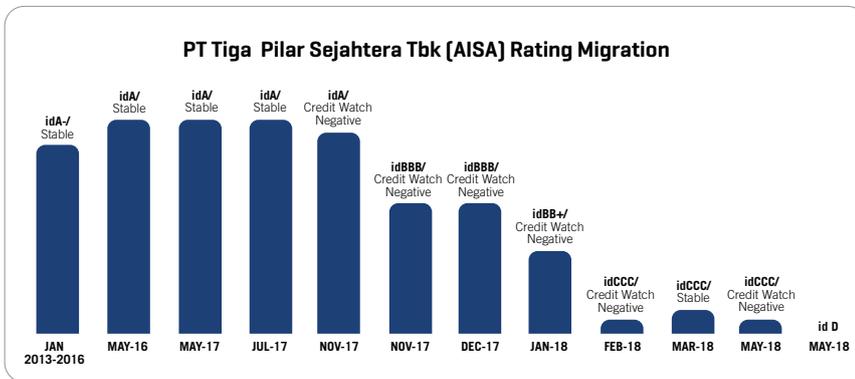


Sumber: IDX (2025)

SUKU BUNGA DAN OBLIGASI

Menarik untuk dikaji dampak penurunan suku bunga terhadap portofolio investasi dana pensiun. Ditilik dari data statistik dana pensiun Indonesia, berdasarkan komposisi investasinya, instrumen pendapatan tetap seperti surat berharga negara, deposito dan obligasi korporasi masih mendominasi portofolio investasi sebagian besar dana pensiun di Indonesia. Berdasarkan data dari OJK,

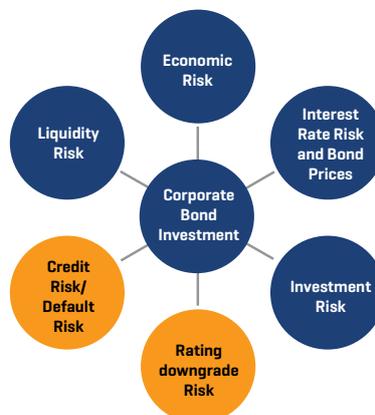
Portofolio investasi dana pensiun per Agustus 2024 terdiri dari SBN sebesar 37%, setara deposito sebesar 24%, obligasi sebesar 18%, saham 7%, reksa dana 3%, dan properti, penyertaan langsung dan lainnya sebesar 11%. Hal ini tidak mengherankan mengingat karakteristik dana pensiun sebagai pengelola dana jangka panjang perlu memperhatikan kesesuaian aset dan kewajiban (asset and liability matching)



Sumber: Hariyanto, T [2025]

sehingga kewajiban jangka panjang cocok untuk dipenuhi dengan aset berupa surat berharga negara dan obligasi jangka panjang. Apalagi jika dana pensiun menggunakan metode pencatatan akuntansi hold to maturity maka kepemilikan obligasi yang jatuh temponya sesuai dengan kewajiban pembayaran manfaat pensiun akan memberikan kepastian terkait return obligasi dan surat berharga negara tersebut. Menggunakan yield to maturity sebagai prediksi imbal hasil obligasi memiliki dua keterbatasan yaitu bahwa diasumsikan investor tidak menjual obligasi sampai jatuh tempo dan asumsi bahwa investor akan melakukan reinvestasi kupon pada tingkat bunga YTM. Selain itu, masih berlakunya POJK 3/2015 tentang investasi dana pensiun yang mengharuskan investasi minimal 30% dalam bentuk surat berharga negara dan obligasi korporasi dalam infrastruktur menjadikan instrumen berpendapatan tetap tersebut masih menjadi primadona investasi dana pensiun di Indonesia.

Six Biggest Risks of Corporate Bonds



Sumber: Hariyanto, T [2021]

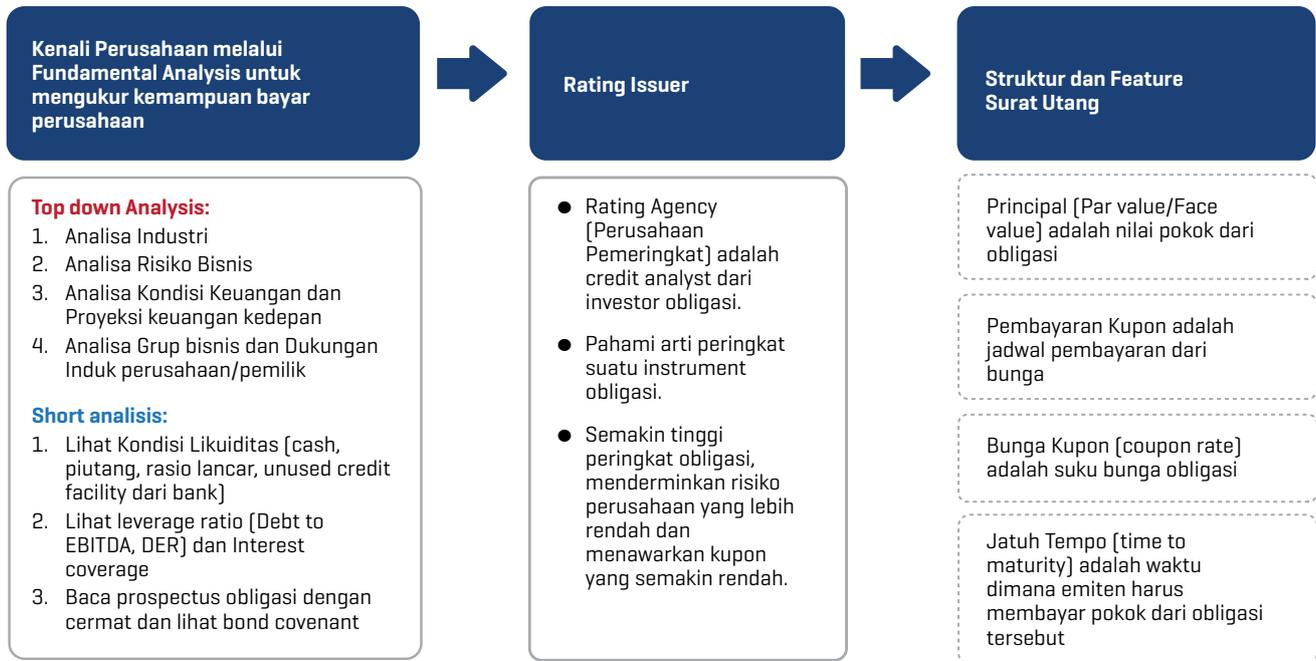
Berdasarkan valuasi obligasi (baik SBN maupun obligasi korporasi), penurunan suku bunga akan meningkatkan harga obligasi.

$$B_0 = I \times \left[\sum_{t=1}^n \frac{1}{(1+r_d)^t} \right] + M \times \left[\frac{1}{(1+r_d)^n} \right]$$

Hal ini secara jelas nampak dalam rumus dasar valuasi obligasi tersebut, di mana B_0 = harga teoritis obligasi, I = kupon obligasi, par value = pokok obligasi, r_d = tingkat bunga/yield tingkat pengembalian investasi dan n = periode obligasi. Berdasarkan rumus tersebut nampak bahwa harga obligasi berbanding terbalik dengan suku bunga, peningkatan pada suku bunga akan menurunkan nilai sekarang dari arus kas obligasi (kupon dan pokok pinjaman) sedangkan penurunan pada suku bunga akan menaikkan nilai sekarang dari arus kas obligasi. Perubahan pada nilai obligasi sebagai akibat dari perubahan suku bunga dapat dihitung dengan mencari selisih nilai sekarang dari arus kas pada dua suku bunga yang berbeda.

Sejak penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia, perdagangan obligasi menguat. Hal ini menunjukkan bahwa harga obligasi berfluktuasi dipengaruhi suku bunga dan kondisi perekonomian. Suku bunga yang menurun akan mening-

MEMAHAMI LEBIH LANJUT INVESTASI PADA OBLIGASI KORPORASI



Sumber: Hariyanto, T [2021]

katkan gairah perdagangan obligasi untuk memanfaatkan potensi kenaikan harga obligasi. Hal ini nampak pada grafik “Avg Trading Volume of Bonds X BI Rates”.

Selain itu, harga obligasi juga dipengaruhi oleh pemeringkatan kredit/ credit rating. Menurut prinsip high risk high return, obligasi yang berperingkat tinggi memiliki risiko kredit yang makin rendah sehingga imbal hasil yang diberikannya juga rendah. Penerbit obligasi baik negara maupun perusahaan dikatakan default jika tidak mampu membayar kupon dan pokok obligasi tepat waktu dan tepat jumlah. Oleh karena itu, khususnya untuk obligasi korporasi, analisa kredit menjadi sangat penting dalam keputusan investasi obligasi.

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa risiko kredit adalah salah satu risiko yang dihadapi investor selain risiko perubahan suku bunga. Keempat risiko lainnya adalah: risiko ekonomi, risiko reinvestasi, risiko penurunan peringkat dan risiko likuiditas. Risiko reinvestasi dipengaruhi dua hal yaitu jangka waktu jatuh tempo dan kupon. Obligasi yang memiliki kupon sama besar dengan YTM yang sama namun memiliki jangka waktu jatuh tempo yang lebih panjang akan memiliki komponen reinvestasi yang

lebih besar dalam perhitungan imbal hasilnya sehingga akan meningkatkan reinvestment risk. Selain itu, obligasi dengan jangka waktu jatuh tempo dan YTM yang sama namun berbeda kupon maka akan memiliki risiko reinvestasi yang semakin tinggi pula.

Sementara itu risiko penurunan peringkat dapat mengarah pada risiko kredit atau default risk sebagaimana yang terjadi pada transisi rating tiga contoh obligasi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Ketiga gambar tersebut menunjukkan bahwa sejak penerbitannya, terdapat perubahan peringkat pada ketiga obligasi korporasi tersebut yang akhirnya berakibat pada default risk (peringkat idD). Ini berarti, peringkat yang digunakan pada saat pembelian obligasi dapat berubah selama umur obligasi korporasi sehingga perlu pemantauan/monitoring secara berkala.

INVESTASI OBLIGASI KORPORASI = KREDIT KEPADA PERUSAHAAN

Lalu, bagaimana memahami lebih lanjut investasi pada obligasi korporasi? Investasi pada obligasi korporasi sebenarnya analog dengan pemberian

kredit yang dilakukan bank kepada debitur. Proses lebih jelas bisa dilihat pada bagan “Memahami Lebih Lanjut Investasi pada Obligasi Korporasi”.

Dari gambar tersebut nampak bahwa sebelum membeli obligasi korporasi, dana pensiun wajib mengenali emiten yang menerbitkan obligasi tersebut melalui analisa fundamental sehingga dapat memperkirakan risiko default obligasi korporasi tersebut. Analisis fundamental dilakukan dengan analisa top down dan analisis singkat, utamanya pada kondisi likuiditas dan leverage emiten. Termasuk di dalamnya membaca prospektus untuk mendapat informasi yang lebih lengkap. Setelah itu, lakukan pengecekan peringkat obligasi. Jika hasil analisis fundamental dan rating sudah layak maka dilanjutkan dengan pemilihan struktur obligasi. Dalam terminologi perbankan, analisis 5C (Character, capacity, capital, collateral, condition) maka analisis fundamental dan pemeringkatan mewakili aspek character dan capacity yang akan memutuskan layak/tidak layak diberi kredit sedangkan analisis struktur dan fitur obligasi menunjukkan aspek terms and conditions kredit yang ditentukan berdasarkan 3 C lainnya: capital, collateral dan condition.

Corporate Bond - Credit Spread Matrix

Date: 24-Jun-2024 End of Day

Tenor (Year)	AAA(Bps)		AA+(Bps)		AA(Bps)		AA-(Bps)		A+(Bps)		A(Bps)		A-(Bps)		BBB+(Bps)		BBB(Bps)		BBB-(Bps)	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg												
0.08	53.86 ▲	0.04	70.19 -	0.00	84.79 -	0.00	93.94 ▲	0.01	119.80 ▼	-0.01	136.33 ▼	-0.01	161.50 ▲	0.04	312.46 -	0.00	327.67 -	0.00	427.49 -	0.00
1.00	62.51 ▼	-0.01	78.83 -	0.00	93.99 ▲	0.01	104.89 ▼	-0.01	193.87 ▲	0.01	221.13 ▲	0.03	246.66 -	0.00	369.33 ▲	0.02	381.92 -	0.00	484.92 ▲	0.01
2.00	64.27 ▼	-0.54	75.51 ▲	0.30	108.95 ▼	-0.37	117.10 ▼	-0.36	247.49 ▼	-0.43	274.75 ▼	-0.45	294.70 ▼	-0.70	397.36 ▼	-0.30	415.55 ▼	-0.24	502.85 ▼	-0.29
3.00	64.67 ▼	-0.25	88.15 ▼	-0.01	120.39 ▼	-0.05	127.27 ▼	-0.05	275.40 ▼	-0.07	299.95 ▼	-0.08	317.98 ▼	-0.32	425.96 ▼	-0.04	450.15 ▼	-0.02	523.38 ▼	-0.03
4.00	66.13 ▲	0.12	105.45 ▼	-0.12	131.12 ▲	0.18	138.28 ▲	0.15	292.01 ▲	0.20	314.66 ▲	0.20	333.99 ▲	0.11	459.25 ▲	0.14	487.29 ▲	0.12	552.57 ▲	0.14
5.00	68.32 ▲	0.28	119.43 ▼	-0.03	142.08 ▲	0.13	150.07 ▲	0.10	304.97 ▲	0.15	327.18 ▲	0.17	348.91 ▲	0.24	492.30 ▲	0.10	522.01 ▲	0.06	584.30 ▲	0.09
6.00	70.57 ▲	0.24	128.42 ▲	0.09	152.72 ▼	-0.03	161.46 ▼	-0.03	316.77 ▼	-0.03	339.67 ▼	-0.02	363.53 ▲	0.16	521.00 ▼	-0.02	550.92 ▼	-0.05	613.13 ▼	-0.03
7.00	72.50 ▲	0.12	133.44 ▲	0.12	162.24 ▼	-0.15	171.43 ▼	-0.13	327.62 ▼	-0.17	351.84 ▼	-0.16	377.03 ▲	0.03	543.66 ▼	-0.10	573.03 ▼	-0.11	636.50 ▼	-0.11
8.00	73.96 -	0.00	135.95 ▲	0.08	170.15 ▼	-0.16	179.50 ▼	-0.13	337.15 ▼	-0.19	362.90 ▼	-0.19	388.62 ▼	-0.05	560.38 ▼	-0.11	588.92 ▼	-0.10	654.03 ▼	-0.12
9.00	75.00 ▼	-0.11	137.09 -	0.00	176.33 ▼	-0.08	185.63 ▼	-0.04	345.06 ▼	-0.09	372.29 ▼	-0.10	397.97 ▼	-0.06	572.11 ▼	-0.06	599.82 ▼	-0.03	666.47 ▼	-0.05
10.00	75.69 ▼	-0.17	137.55 ▼	-0.09	180.93 ▲	0.06	190.07 ▲	0.08	351.32 ▲	0.08	379.84 ▲	0.06	405.13 ▼	-0.01	580.03 ▲	0.03	607.03 ▲	0.07	674.94 ▲	0.05

BAGAIMANA MENENTUKAN KUPON OBLIGASI KORPORASI SECARA TEORITIS?

Ketika mendapatkan penawaran obligasi korporasi dari perusahaan sekuritas yang men-underwrite penerbitan obligasi atau reksa dana pendapatan yang berisi obligasi korporasi tetap dari asset management tertentu, disamping melakukan analisa kredit untuk mengetahui fundamental bisnis dan dan keuangan emiten, pengambilan keputusan juga biasanya didasarkan pada besarnya kupon yang ditawarkan oleh emiten tersebut. Biasanya kupon akan dibandingkan dengan target return investasi dalam arahan investasi (pada DPPK) atau return aset sejenis.

Menentukan kupon yang wajar dapat menggunakan pendekatan penentuan government bond yield index dari Bloomberg dengan ticker BTMM ID sebagai referensi dan akan ditambahkan dengan spread dalam website IBPA (Indonesia Bond Pricing Agency). Tabel berikut memberikan contoh perhitungan tersebut untuk kupon obligasi korporasi dengan peringkat AAA dengan jangka waktu (tenor) 3 dan 5 tahun secara teoritis:

Tenor	Govt bond yield (%)	Risk Premium IBPA (%)	Theoretical Coupon Rate (%)
	(a)	(b)	(a) + (b)
3 Tahun	4,58	1,12	5,70
5 Tahun	5,09	1,18	6,27

Adapun contoh lain memanfaatkan pendekatan tersebut dalam pengambilan keputusan pembelian obligasi korporasi adalah sebagai berikut: MYOR sedang menerbitkan Obligasi Berkelanjutan III Tahap I Tahun 2024, tenor 5 tahun dan 7 tahun, dengan target penerbitan Rp500 miliar. Seluruh dana yang diperoleh akan digunakan untuk memberikan pinjaman kepada anak perusahaan Perseroan, PT Torabika Eka semesta (TES), untuk pembiayaan modal kerja. Periode book-building adalah 14-25 Juli 2024, dengan kisaran kupon penawaran 6,75-7,75% untuk tenor 5 tahun dan 7,00-8,00% untuk tenor 7 tahun, yang berarti -11 hingga 89 bps dan -10 hingga 110 bps. bps premi risiko di atas tingkat bebas risiko saat ini, masing-masing.

Berdasarkan tabel credit spread (risk premium) tabel dari website IBPA untuk obligasi korporasi dengan peringkat AA tenor 5 tahun dan 7 tahun nampak bahwa risk premium adalah 142 basis point (1,42%) dan 162 basis point (1,62%).

Mayora, rating idAA

Tenor	Govt bond yield (%)	IBPA Risk Premium (%)	Theoretical Coupon Rate (%)	Offering Coupon Rate (%)
5 Tahun	7,00	1,42	8,42	6,75-7,75
7 Tahun	7,06	1,62	8,68	7,00-8,00

Source: BTMM ID-Bloomberg 25 June 2024

Karena MYOR memberikan offering coupon rate di bawah theoretical coupon rate maka akan lebih menarik jika kupon yang diberikan sesuai batas atas (7,75% dan 8%).

PENUTUP

Perubahan suku bunga adalah suatu keniscayaan yang wajib dipahami oleh setiap investor obligasi sehingga dapat melakukan penyesuaian terhadap portofolio obligasi yang dimiliki dengan memahami seluk beluk investasi obligasi. Masih ada konsep durasi, strategi riding the yield curve dan imunisasi portofolio yang juga perlu diperhatikan oleh dana pensiun dalam pengelolaan portofolio obligasi yang dapat dipelajari untuk mengoptimalkan pendapatan dari portofolio obligasi sekaligus mempertimbangkan aset dan kewajiban dana pensiun. Selamat berlayar dalam ketidakpastian ekonomi dan menavigasinya mencapai pelabuhan kinerja investasi yang optimal di tengah turbulensi kondisi ekonomi global dan domestik.

REFERENSI

- **Teddy Hariyanto** (vice president fixed income research, mandiri securities), Obligasi Korporasi dan Memahami Metodologi Pemeringkatan Obligasi Korporasi, Bahan kuliah tamu di FEB UKSW, 18 Dec 2021.



Oleh: **Budi Sutrisno**
Direktur Utama Dana Pensiun BCA

“TRANSFORMASI DANA PENSIUN: MENUJU STABILITAS EKONOMI JANGKA PANJANG 2025-2029”

Presiden Prabowo Subianto melalui Perpres Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025-2029 menginstruksikan optimalisasi peran industri asuransi, dana pensiun, dan pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan jangka panjang, diperkuat melalui peningkatan literasi, perluasan kepesertaan, diversifikasi produk dan instrumen keuangan, optimalisasi portofolio investasi, perbaikan tata kelola, serta pemanfaatan digitalisasi, dan perlindungan konsumen.

Khusus industri dana pensiun atau Dapen, fokus penguatan dilakukan baik pada program pensiun wajib maupun sukarela, yaitu peningkatan penetrasi dan densitas melalui literasi dan edukasi masyarakat terkait pentingnya program Dapen, terutama bagi pekerja informal. Serta, pengembangan produk untuk pekerja mandiri, termasuk pekerja di segmen UMKM, maupun peningkatan penetrasi dan densitas dengan perbaikan tata kelola dan sistem pensiun di Indonesia, hingga perbaikan regulasi yang membatasi industri dana pensiun untuk berinvestasi di instrumen jangka panjang.

Pemerintah sendiri mengakui, salah satu penyebab masih rendahnya dana kelolaan di industri Dapen adalah faktor desain kebijakan ataupun sistem pensiun yang memungkinkan peserta menarik dana sebelum mencapai usia pensiun. Karena itu, ke depannya, implementasi sistem pensiun akan terbagi menjadi dua jenis akun program pensiun, yakni akun yang tidak dapat dicairkan hingga usia pensiun dan akun simpanan darurat.

Dengan beragam rencana pengembangan pada RPJMN 2025-2029 ini, pemerintah membidik kenaikan

kontribusi sektor Dapen terhadap perekonomian. Lebih rincinya, pemerintah mengincar rasio aset sektor Dapen terhadap PDB bisa mencapai 11,2% di akhir 2029.

DAMPAK PERPRES TERSEBUT TERHADAP DAPEN

Salah satu poin penting dalam Perpres ini adalah mendorong Dapen untuk mengadopsi praktik pengelolaan investasi yang lebih disiplin dan berorientasi jangka panjang. Langkah ini penting mengingat kondisi pasar keuangan yang fluktuatif belakangan ini, yang berpotensi memengaruhi stabilitas portofolio investasi Dapen.

Selain itu, Perpres ini juga menyoroti pentingnya diversifikasi investasi yang tidak hanya berfokus pada instrumen tradisional seperti deposito dan obligasi pemerintah, tetapi juga mendorong pemanfaatan instrumen lain yang lebih inovatif dan produktif, tentunya dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian yang menjadi karakteristik utama pengelolaan Dapen.

Dengan adanya aturan ini, industri Dapen, akan lebih terdorong untuk melakukan optimalisasi strategi investasi



dengan memperhatikan profil risiko yang sesuai. Hal ini juga sejalan dengan tren global yang menempatkan instrumen berbasis infrastruktur, properti produktif, dan investasi berkelanjutan (ESG) sebagai opsi yang potensial untuk meningkatkan imbal hasil jangka panjang.

Dari sisi peserta, Perpres ini turut menekankan pentingnya edukasi keuangan yang lebih intensif, sehingga peserta memahami bahwa manfaat pensiun yang memadai memerlukan strategi investasi yang optimal dan konsisten. Regulasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem dana pensiun yang lebih sehat, stabil, dan berdaya tahan tinggi di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

Target peningkatan rasio aset Dana Pensiun terhadap PDB dari 8% menjadi 11,2% pada periode 2025-2029 merupakan langkah ambisius yang mencerminkan tekad pemerintah untuk memperkuat peran industri Dana

Pensiun dalam mendukung stabilitas keuangan nasional.

Target ini menuntut adanya optimalisasi strategi investasi dan pertumbuhan aset yang berkelanjutan. Untuk mencapai target tersebut, ada beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan:

- **Diversifikasi Portofolio yang Lebih Luas**

Perlu memperluas investasinya ke instrumen yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi. Selain deposito dan obligasi pemerintah, diversifikasi ke saham yang undervalued, properti produktif, proyek infrastruktur yang memiliki prospek jangka panjang akan menjadi penting. Instrumen berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance) juga berpotensi menjadi pilihan menarik mengingat tren global yang semakin mengarah pada investasi berkelanjutan.

- **Peningkatan Imbal Hasil Investasi**

Untuk mencapai target kenaikan rasio aset, Dana Pensiun dituntut untuk

meningkatkan Return On Investment (ROI) dengan memperhatikan risiko yang terkendali. Dengan kondisi pasar yang volatil, pemilihan aset yang defensif namun tetap memiliki potensi pertumbuhan akan menjadi kunci utama.

- **Optimalisasi Iuran dan Kepesertaan**

Meningkatkan jumlah peserta, baik dari kalangan pekerja formal maupun informal, dapat mendorong pertumbuhan aset Dana Pensiun secara signifikan. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang lebih agresif dan inovatif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya perencanaan pensiun akan menjadi faktor krusial.

- **Pemanfaatan Insentif dan Regulasi yang Mendukung**

Regulasi yang lebih akomodatif terhadap investasi jangka panjang akan berperan penting. Perubahan kebijakan yang memungkinkan Dana Pensiun untuk berinvestasi di instrumen dengan potensi imbal hasil lebih tinggi akan sangat membantu dalam mencapai target ini.

Target peningkatan rasio aset terhadap PDB yang dicanangkan pemerintah merupakan tantangan besar, namun sangat memungkinkan dicapai dengan sinergi antara regulator, pengelola Dana Pensiun, dan pelaku pasar modal. Dengan kondisi pasar yang cenderung berfluktuasi, fokus pada investasi yang stabil namun tetap berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang akan menjadi kunci untuk mencapai target tersebut.

TANTANGAN & PELUANG BAGI DAPEN

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi pekerja, terutama di sektor informal. Sebagian besar pekerja informal belum memahami

pentingnya perencanaan pensiun, sehingga upaya meningkatkan jumlah peserta memerlukan edukasi yang lebih intensif. Banyak perusahaan kecil dan menengah belum memiliki program Dana Pensiun, sehingga perlu ada insentif yang menarik agar mereka tertarik mendaftarkan karyawannya ke program pensiun. Pemerintah berencana mendorong lebih banyak perusahaan untuk berkontribusi dalam program Dana Pensiun. Jika insentif pajak dan kebijakan yang lebih menarik diterapkan, hal ini dapat memperluas basis peserta secara signifikan. Literasi keuangan yang lebih baik juga berpotensi meningkatkan kesadaran individu untuk mempersiapkan dana pensiun mereka lebih dini.

Gejolak pasar keuangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian geopolitik, perubahan suku bunga global, serta fluktuasi nilai tukar dapat mengganggu pertumbuhan aset Dana Pensiun. Dana Pensiun yang memiliki eksposur besar pada saham atau obligasi berisiko menghadapi penurunan nilai aset jika kondisi pasar memburuk. Dengan tren suku bunga yang mulai menurun pada 2025, potensi imbal hasil dari instrumen seperti deposito dan obligasi pemerintah akan semakin terbatas.

Dana Pensiun dapat memanfaatkan instrumen investasi yang lebih beragam untuk meningkatkan imbal hasil seperti alokasi ke obligasi korporasi berperingkat tinggi, reksa dana berbasis indeks, hingga instrumen berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance) dapat membantu meningkatkan potensi pertumbuhan aset.

Peluang untuk berinvestasi di sektor infrastruktur melalui Surat Berharga Infrastruktur (SBI) atau proyek-proyek strategis pemerintah juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan return stabil dalam jangka panjang. Strategi seperti rebalancing portofolio, matching strategy (penyesuaian aset dengan kewajiban pembayaran manfaat),

serta alokasi dana ke aset jangka panjang berpotensi mendorong pertumbuhan aset yang lebih baik.

Kebijakan seperti POJK 27/2023 yang mengatur mekanisme penarikan saldo pensiun berpotensi memengaruhi pertumbuhan aset Dana Pensiun jika tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, regulasi yang membatasi investasi pada instrumen jangka panjang dapat menghambat Dana Pensiun dalam mencari sumber pertumbuhan aset yang optimal.

PERBAIKAN SISTEM PENSIUN

Arahan pemerintah untuk melakukan perbaikan sistem pensiun melalui akun non-cair hingga usia pensiun dan akun

fungsi sebagai cadangan dana yang dapat diakses untuk kebutuhan mendadak seperti biaya kesehatan, pendidikan anak, atau kondisi darurat lainnya. Dengan adanya akun ini, peserta tidak perlu mencairkan saldo pensiun utama yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang. Akun simpanan darurat berpotensi diimplementasikan dengan mekanisme kontribusi tambahan secara sukarela. Model ini mirip dengan skema yang diterapkan dalam sistem superannuation di Australia, di mana peserta secara rutin menyisihkan dana ke akun darurat terpisah dari dana pensiun utamanya.

Agar akun ini efektif, diperlukan peningkatan literasi keuangan peserta,



simpanan darurat merupakan langkah strategis yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan peserta di masa pensiun sekaligus menjaga stabilitas keuangan Dana Pensiun. Pengelola Dapen dapat lebih leluasa mengalokasikan dana ke instrumen dengan potensi imbal hasil lebih tinggi, seperti obligasi jangka panjang atau instrumen berbasis infrastruktur, tanpa khawatir terjadi penarikan dana dalam jumlah besar secara tiba-tiba.

Konsep akun simpanan darurat dirancang untuk memenuhi kebutuhan mendesak peserta tanpa mengganggu dana pensiun utamanya. Akun ini ber-

terutama dalam memahami pentingnya memisahkan dana untuk kebutuhan darurat dengan tabungan pensiun utama. Edukasi yang intensif akan berperan penting untuk mendorong peserta memahami bahwa menyisihkan dana darurat bukanlah beban tambahan, melainkan langkah strategis untuk melindungi stabilitas keuangan mereka.

Tidak semua peserta memiliki kapasitas keuangan yang cukup untuk berkontribusi pada dua akun sekaligus (akun pensiun utama dan akun simpanan darurat). Oleh karena itu, pemerintah dan pengelola Dapen perlu mempertimbangkan skema iuran yang

lebih fleksibel agar peserta dengan pendapatan rendah tetap mampu berpartisipasi.

Implementasi dua akun ini akan menuntut sistem administrasi yang lebih kompleks. Diperlukan infrastruktur digital yang handal untuk memisahkan pencatatan, pelaporan, dan pencairan kedua akun tersebut bagi pengelola Dana Pensiun.

PERBAIKAN REGULASI

Arahan pemerintah untuk memperbaiki regulasi yang selama ini membatasi investasi Dana Pensiun, khususnya terkait instrumen jangka panjang, merupakan langkah yang penting dan sangat relevan bagi industri Dana Pensiun, termasuk Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK). Langkah ini sejalan dengan kebutuhan Dana Pensiun untuk memperoleh imbal hasil yang optimal, terutama dalam menghadapi tren suku bunga yang mulai menurun pada 2025.

Dana Pensiun saat ini masih didominasi oleh investasi di instrumen konvensional seperti deposito dan Surat Berharga Negara (SBN). Dengan adanya regulasi yang lebih fleksibel, Dapen memiliki ruang yang lebih besar untuk mengeksplorasi instrumen jangka panjang yang berpotensi memberikan return lebih tinggi, seperti:

- Obligasi korporasi dengan peringkat tinggi
- Saham yang memiliki fundamental kuat dan potensi dividen stabil
- Proyek infrastruktur berjangka panjang yang dijamin oleh pemerintah
- Properti produktif seperti perkantoran atau aset komersial yang berpotensi memberikan arus kas stabil.

Instrumen jangka panjang seperti obligasi korporasi dengan tenor panjang atau instrumen berbasis infrastruktur umumnya menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada deposito atau SBN.

Perubahan regulasi yang mendukung alokasi ke instrumen ini akan membantu Dapen meningkatkan kinerja portofolio investasi mereka.

Perbaikan regulasi yang mendukung investasi jangka panjang adalah langkah strategis yang dapat mendorong Dana Pensiun meningkatkan kinerja investasi mereka, namun, implementasi kebijakan ini harus disertai dengan:

- Edukasi yang lebih baik kepada pengelola Dana Pensiun agar memahami profil risiko instrumen jangka panjang.
- Insentif yang mendorong pengembangan produk investasi yang sesuai dengan kebutuhan Dapen.

Dengan karakteristik Dana Pensiun yang berorientasi jangka panjang, aset dengan durasi investasi yang lebih panjang cenderung lebih sesuai dengan kewajiban pembayaran manfaat yang juga berjangka panjang. Dana Pensiun cenderung menghindari instrumen dengan fluktuasi nilai tinggi karena tujuan utamanya adalah menjaga kestabilan manfaat pensiun. Investasi di saham, misalnya, meskipun berpotensi memberikan return tinggi, tetap memiliki risiko yang lebih besar, sehingga alokasi pada instrumen ini dilakukan secara terbatas.

PENUTUP

Transformasi sistem Dana Pensiun dalam RPJMN 2025-2029 bukan hanya sekadar perubahan regulasi, tetapi juga langkah strategis untuk memperkuat fondasi keuangan nasional. Dengan optimalisasi strategi investasi, diversifikasi instrumen keuangan, serta peningkatan literasi dan kepesertaan, Dana Pensiun diharapkan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang.

Namun, tantangan masih menghadang. Partisipasi pekerja informal

yang rendah, regulasi investasi yang masih terbatas, serta dinamika pasar keuangan menjadi faktor yang harus dikelola dengan cermat. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih fleksibel, insentif yang menarik, serta edukasi keuangan yang lebih luas harus menjadi prioritas.

Reformasi sistem pensiun dengan skema dua akun adalah inovasi yang dapat memberikan keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang peserta. Implementasi sistem ini menuntut kesiapan infrastruktur digital yang andal serta edukasi yang lebih luas agar peserta memahami manfaatnya secara menyeluruh.

Perlu diketahui bahwa Dapen tidak dapat berdiri sendiri, karena keberlangsungannya sangat bergantung pada ekosistem yang terkait secara erat, mulai dari regulator yang menetapkan kebijakan, perusahaan pengelola investasi yang mengelola aset, hingga pemberi kerja dan peserta yang menjadi sumber kontribusi utama. Stabilitas ekonomi makro, sistem perpajakan, pasar keuangan, serta tata kelola yang baik juga menjadi bagian penting dalam mendukung kinerja dana pensiun. Tanpa sinergi dan dukungan dari seluruh komponen ekosistem keuangan tersebut, sulit bagi Dapen untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dalam menjamin kesejahteraan hari tua para pesertanya.

Keberhasilan kebijakan ini tidak bisa hanya mengandalkan peran pemerintah, tetapi juga membutuhkan sinergi dari semua pemangku kepentingan. Dengan kerja sama yang solid antara regulator, pengelola Dana Pensiun, pelaku pasar modal, serta peserta yang semakin sadar akan pentingnya perencanaan pensiun, target peningkatan rasio aset Dana Pensiun terhadap PDB menjadi 11,2% pada 2029 bukanlah sesuatu yang mustahil.

Akhir kata, mari bersama-sama mewujudkan sistem pensiun yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan untuk masa depan yang lebih cerah. □

PERAN DATA ANALYTICS DI TENGAH VOLATILITAS PASAR BAGI DANA PENSIUN



Oleh : **R Herna Gunawan**
[Dana Pensiun Telkom]

PENDAHULUAN

Setiap investasi memiliki risiko, termasuk investasi untuk dana pensiun. Risiko ini bisa berasal dari fluktuasi pasar, inflasi, atau likuiditas aset. Mengabaikan risiko tersebut bisa mengakibatkan kerugian bagi Dana Pensiun. Sebagai contoh dengan kondisi saat ini penempatan investasi dana pensiun pada instrumen saham mengalami penurunan yang signifikan, dipicu oleh fluktuasi pasar saham yang terjadi sejak awal tahun ini. Dengan ketidakpastian pasar yang masih berlanjut, pengelola dana pensiun tampaknya akan terus fokus pada investasi tersebut untuk mengurangi risiko dan memastikan hasil yang lebih stabil.

Data Analytics dapat berperan dalam membantu Dana Pensiun menavigasi ketidakpastian dengan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan analisa data yang lebih akurat. Dalam kondisi seperti ini, peran Data Analytics di tengah volatilitas pasar memiliki signifikansi yang sangat besar, terutama bagi entitas yang mengelola aset dalam jangka panjang seperti Dana Pensiun. Volatilitas pasar merujuk pada fluktuasi harga aset yang cepat dan tidak terduga, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan sosial.

DATA ANALYTICS

Pengelolaan data selalu menjadi sesuatu yang penting dalam segala hal. Mengolah data menjadi sebuah informasi yang memiliki nilai dan makna, sebagai dasar pengambilan keputusan saat ini menjadi hal yang sangat mendasar. Data analytics merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mendapatkan

kesimpulan informasi dari sekumpulan data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Pengelolaan data, informasi, pengetahuan dan nilai informasi merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah organisasi. DIKW atau Data, Information, Knowledge, dan Wisdom, merupakan sebuah konsep dalam pengelolaan data yang berbentuk piramida, dimana Data menjadi bagian paling bawah dan Wisdom adalah bagian paling atas.

Data merupakan fakta-fakta mentah atau deskripsi-deskripsi dasar dari suatu hal, event, aktivitas, dan transaksi yang ditangkap, direkam, disimpan, diklasifikasikan, tetapi tidak diorganisasikan. Contoh: Bandung, belum ada pertanyaan yang dijawab, karena data masih bersifat mentah.

Informasi adalah sekumpulan fakta (data) yang diorganisir dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi si penerima, dengan kata lain informasi datang dari data yang akan diproses. Untuk menjawab pertanyaan **What** (apa), **Why** (mengapa), **Where** (dimana), **When** (kapan), **Who** (siapa) dan **How** (bagaimana). Contoh: Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, (data “Bandung”, diberi konteks “merupakan Ibu Kota – what”, “Provinsi Jawa barat – where”).

Pengetahuan terdiri dari informasi yang sudah diorganisasikan dan diproses untuk memperoleh pemahaman, pengalaman, pembelajaran yang terakumulasi, sehingga dapat diaplikasikan dalam masalah atau proses bisnis tertentu. Pengetahuan seringkali terbentuk dari pengalaman dan pembelajaran. Contoh:

Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, setiap kali weekend atau long weekend, selalu padat dan macet terutama di area-area wisata dan pusat kota (menghubungkan informasi Bandung dengan informasi kondisi weekend atau long weekend dan kemacetan).

Kebijakan/ keputusan / kemampuan dalam upaya meningkatkan efektivitas berdasarkan data, informasi, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai untuk membuat keputusan yang tepat, etis, dan strategis. Kebijaksanaan menjawab pertanyaan “mengapa” dan “apa yang terbaik”. Ini adalah kemampuan untuk menilai dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang kompleks, seringkali melibatkan pertimbangan jangka panjang dan konsekuensi etis. Contoh: Fenomena tren wisatawan yang memadati Bandung setiap weekend dan long weekend memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan nilai investasi di Kota Bandung. Ini menciptakan siklus positif di mana peningkatan kunjungan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya menarik lebih banyak investasi (menerapkan pengetahuan tentang tren wisatawan untuk keputusan strategis jangka panjang).

Data analytics mengacu pada proses pengumpulan, pengorganisasian, dan proses analisis dari kumpulan data, dalam ukuran yang besar (big data), untuk menemukan pola yang berbeda dan informasi penting lainnya. Terdapat empat jenis analytics yang utama, yaitu descriptive, diagnostic, predictive dan prescriptive

Empat jenis analytics ini biasanya diterapkan secara bertahap dan tidak

ada jenis yang dikatakan lebih baik dari yang lain. Masing-masing jenis saling berkaitan satu sama lain. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari empat jenis data analytics.

[1]. *Descriptive Analytics*

Jenis analytics ini merupakan jenis yang paling sederhana. Descriptive analytics berfokus kepada hal yang telah terjadi. Analytics ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi?”. Dengan descriptive analytics, maka data historis akan diolah untuk mendapatkan hindsight. Jenis analytics ini hanya dapat menjelaskan apa yang terjadi, dan tidak dapat menjelaskan kenapa hal tersebut dapat terjadi. Sesuai dengan namanya, maka pada analytics ini data akan dijelaskan, disajikan dan disimpulkan dalam bentuk yang mudah untuk ditafsirkan, dalam hal ini berupa visualisasi data seperti grafik, charts, dan lain-lain. Menentukan jenis charts yang baik merupakan hal yang penting, karena akan memengaruhi proses penyimpulan dari data yang dimiliki. Maka, dalam menentukan chart yang akan digunakan, harus menyesuaikan dengan data yang dimiliki serta tujuan dari visualisasi data yang akan dilakukan. Secara singkat, proses analytics ini terdiri dari membersihkan, menghubungkan, menyimpulkan, dan menampilkan data. Data dibersihkan agar data yang dimiliki siap untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut, lalu seluruh data tersebut dihubungkan satu sama lain. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk diambil kesimpulan dari data-data yang dimiliki, serta dilakukan visualisasi data untuk menampilkan data dalam bentuk charts yang sesuai.

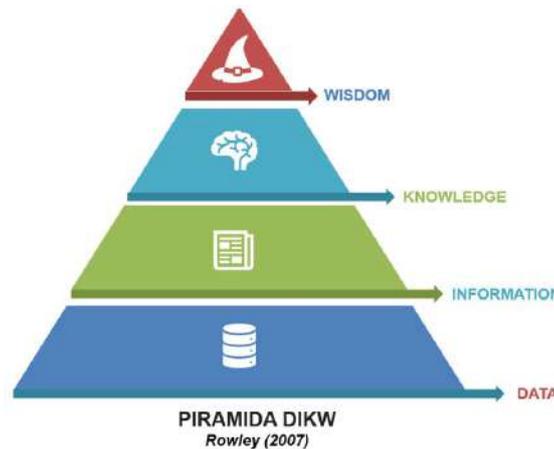
[2]. *Diagnostic Analytics*

Analytics ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Mengapa hal itu terjadi?”. Diagnostic analytics mencari akar penyebab dari suatu masalah. Jenis analytics ini digunakan untuk menentukan

mengapa sesuatu dapat terjadi. Biasanya diagnostic analytics dilakukan dengan menggunakan teknik seperti data discovery, drill-down, data mining, dan korelasi. Dalam proses data discovery, sumber data yang akan membantu dalam proses menginterpretasikan hasil akan diidentifikasi. Proses drill-down melibatkan fokus pada segi tertentu



PIRAMIDA DATA, INFORMATION, KNOWLEDGE, WISDOM



dari data tertentu. Data mining adalah proses untuk mencari pola maupun informasi menarik dari sekumpulan data. Menemukan korelasi dalam data yang dimiliki juga termasuk ke dalam diagnostic analytics, karena dapat menemukan hubungan antar data dan ditemukan alasan terjadinya suatu hal. Data eksternal seringkali juga dibutuhkan untuk mencari pola data di luar kumpulan data yang telah dimiliki.

[3]. *Predictive Analytics*

Predictive analytics bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Apa yang mungkin terjadi?”, dengan menggunakan data masa

lalu untuk memprediksi masa depan. Jenis ini berkaitan tentang perkiraan. Predictive analytics menggunakan banyak teknik untuk menganalisis data saat ini dan membuat skenario tentang apa yang mungkin terjadi. Dalam prosesnya, pembuatan dan validasi model dilakukan untuk memahami dan mengolah data lebih lanjut sehingga didapatkan hasil prediksi akan suatu kejadian di masa depan. Predictive analytics mengambil data historis dan memasukkannya ke dalam model machine learning yang telah dibuat, kemudian model tersebut diterapkan pada data saat ini untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Seorang data scientist dan pakar machine learning diperlukan untuk membuat model ini.

[4]. *Prescriptive Analytics*

Prescriptive analytics bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan?”, yaitu untuk menemukan tindakan yang tepat untuk diambil. Jenis analytics ini merupakan yang paling akhir dan yang paling kompleks, karena dari hasil prosesnya akan merumuskan dan menyarankan tindakan yang tepat untuk diambil untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, digunakan feedback system yang kuat yang terus-menerus mempelajari dan memperbarui hubungan antara tindakan dan hasil. Pendekatan lain yang dapat dilakukan mencakup simulasi untuk merancang solusi yang tepat. Prescriptive analytics menggabungkan data yang ada dengan prediksi untuk masa depan guna memberikan pertimbangan terkait semua keputusan yang ada agar diketahui hasil yang diinginkan.

PEMANFAAT DATA ANALYTICS

Peran Data Analytics di tengah volatilitas pasar memiliki signifikansi yang sangat besar, Volatilitas pasar merujuk pada fluktuasi harga aset yang cepat dan

tidak terduga, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan sosial.

1. Analisis Deskriptif

Untuk menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi?”, dengan descriptive analytics, maka data historis akan diolah untuk mendapatkan hindsight dengan meringkas dan menggambarkan data historis. Misalkan sebuah Dana Pensiun ingin memahami kinerja portofolio dan perilaku pasar selama periode volatilitas tertentu (misalnya, selama enam bulan terakhir yang ditandai oleh fluktuasi tajam).

a. Data yang bisa dikumpulkan

- i. **Kinerja Portofolio**, Nilai aset bersih (NAB) harian atau mingguan, imbal hasil investasi bulanan per jenis aset.
- ii. **Data Pasar**, Indeks harga saham gabungan (IHSG) harian, harga komoditas (minyak, emas) harian, nilai tukar mata uang asing (IDR terhadap USD) harian, suku bunga acuan.
- iii. **Data Transaksi**, jumlah transaksi jual/beli aset per hari, volume perdagangan per kelas aset.

b. Buat Analisa

- i. **Gambaran Kinerja Portofolio Secara Keseluruhan**
Bisa kita lihat selama enam bulan terakhir, portofolio investasi Dana Pensiun mengalami penurunan nilai rata-rata sebesar X%. Nilai aset bersih (NAB) tertinggi tercatat pada awal periode di bulan A, dan terendah pada pertengahan periode di bulan B. Buat line chart yang menunjukkan pergerakan NAB harian atau mingguan selama enam bulan.
- ii. **Kinerja Tiap Jenis Aset**
Dalam periode yang sama, aset saham menunjukkan fluktuasi tertinggi dengan rata-rata volatilitas harian Y% dan penurunan kumulatif sebesar Z%. Sementara itu, aset obligasi menunjukkan kinerja yang lebih stabil dengan rata-rata volatilitas harian hanya P% dan imbal hasil

positif sebesar Q%. Buat bar chart yang membandingkan imbal hasil kumulatif per jenis aset

- iii. **Frekuensi dan Volume Transaksi Informasi** yang didapatkan ada peningkatan signifikan pada volume transaksi penjualan aset saham, terutama pada bulan B dan C, mencapai puncak [Jumlah] transaksi dalam satu hari. Volume transaksi pembelian aset obligasi juga meningkat pada periode yang sama. Buat grafik batang yang menunjukkan volume transaksi jual/beli saham dan obligasi per hari/minggu.
- iv. **Korelasi Kinerja Portofolio dengan Indikator Pasar**
Terlihat bahwa setiap kali IHSG turun di bawah [Angka] poin, nilai portofolio Dana Pensiun juga mengalami penurunan sekitar [Persentase]. Buat scatter plot yang menunjukkan hubungan antara pergerakan IHSG dan NAB portofolio.
Analisis deskriptif merupakan langkah pertama yang krusial untuk memahami situasi yang ada dan mengidentifikasi area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

2. Analisis Diagnostik

Bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Mengapa itu terjadi?” atau “Apa penyebab dari fenomena yang diamati?”. Asumsi dasar kita adalah: Dana Pensiun telah melakukan Analisis Deskriptif dan mengidentifikasi adanya penurunan kinerja portofolio yang signifikan dalam beberapa bulan terakhir, terutama pada aset saham, di tengah pasar yang volatile.

a. Data Discovery (Penemuan Data)

Sumber data yang akan membantu dalam proses menginterpretasikan hasil akan diidentifikasi. Misal data kinerja portofolio harian dan membandingkannya dengan indeks pasar utama, terlihat bahwa penurunan tajam pada portofolio saham sangat bertepatan dengan lonjakan harga minyak global pada bulan lalu.” (Ini adalah observasi awal yang memicu pertanyaan lebih lanjut, juga melihat

peningkatan spread obligasi pada periode yang sama dengan penurunan saham, meskipun obligasi relatif stabil. Observasi ini menjadi titik awal untuk investigasi lebih lanjut.

b. Drill-Down

Proses drill-down melibatkan pemfokusan pada segi tertentu dari data tertentu, memungkinkan melihat komponen-komponen yang membentuk angka total, memungkinkan identifikasi segmen atau komponen spesifik yang paling bertanggung jawab atas suatu fenomena yang diamati. Misal:

1. **Situasi Awal** (dari Data Discovery) “Portofolio saham turun tajam.”
2. **Tindakan Drill-Down**
 - Dari total portofolio saham, drill-down ke kinerja berdasarkan sektor industri (misalnya: teknologi, keuangan, energi, konsumsi, manufaktur).
 - Dari sektor yang berkinerja buruk, drill-down lagi ke kinerja masing-masing saham dalam sektor tersebut.
 - Dari saham yang berkinerja buruk, drill-down ke detail transaksi penjualan untuk saham tersebut (tanggal, volume, harga, pelaku).
3. **Diagnostik**, misal setelah drill-down, kami menemukan bahwa 70% dari kerugian portofolio saham berasal dari sektor teknologi. Sektor keuangan relatif stabil, sementara sektor energi justru menunjukkan sedikit kenaikan.

c. Data Mining (Penggalian Data)

Data mining adalah proses untuk mencari pola maupun informasi menarik dari sekumpulan data. Mengungkap hubungan kompleks, pola tersembunyi, atau anomali yang mungkin tidak terlihat dengan metode eksplorasi manual. Misal menggunakan clustering untuk mengelompokkan saham/aset berdasarkan perilaku serupa. Analisis clustering mengungkapkan bahwa meskipun berada di sektor yang berbeda, kinerja saham A (teknologi)

JENIS ANALISA DATA



dan saham B (manufaktur) seringkali bergerak bersamaan di tengah volatilitas, menunjukkan adanya faktor pendorong makro ekonomi bersama (misalnya, nilai tukar dolar)

d. Korelasi

Menemukan korelasi dalam data yang dimiliki juga termasuk ke dalam diagnostic analytics, karena dapat menemukan hubungan antar data dan ditemukan alasan terjadinya suatu hal. Misal menghitung koefisien korelasi Kinerja saham sektor teknologi vs. pergerakan nilai tukar USD/IDR, Kinerja aset obligasi vs. pergerakan suku bunga acuan.

3. Analisis Prediktif dan Pemodelan Skenario

Untuk menjawab pertanyaan “Apa yang mungkin terjadi?”, dengan menggunakan data masa lalu untuk memprediksi masa depan.

- Analisa Pergerakan Harga, menganalisis data historis harga, volume perdagangan, berita ekonomi, sentimen pasar, dan bahkan data dari media sosial untuk memprediksi arah pergerakan harga aset di masa depan.

- Identifikasi Pola dan Tren, di pasar yang volatile, Data Analytics dapat mengidentifikasi pola lain misalnya, korelasi antar aset, efek berita tertentu terhadap harga.
- Identifikasi Risiko, mendeteksi anomali atau perubahan signifikan dalam data yang mungkin mengindikasikan munculnya risiko baru. Misalnya, penurunan tajam dalam rasio keuangan perusahaan atau peningkatan sentimen negatif terhadap suatu sektor dapat menjadi sinyal awal risiko investasi.

4. Analisis Preskriptif

Analisis preskriptif menjawab pertanyaan “Apa yang harus kita lakukan?” atau “Tindakan apa yang optimal?”. Misal berdasarkan analisis deskriptif, analisis diagnostik dan analisa prediktif, maka ditemu kenali:

- Masalah, penurunan portofolio saham, terutama di sektor teknologi, yang berkorelasi negatif dengan kenaikan suku bunga acuan global.
- Penyebab, kenaikan suku bunga global dan sentimen pasar negatif terhadap saham teknologi.

Skenario dan Rekomendasi Preskriptif:

- Rekomendasi Alokasi Aset Optimal
Untuk mengoptimalkan return yang disesuaikan risiko di tengah proyeksi kenaikan suku bunga lebih lanjut dan volatilitas pasar, disarankan untuk mengurangi alokasi di sektor teknologi sebesar XX% dan meningkatkan alokasi di aset pendapatan tetap (obligasi korporasi investment grade) sebesar YY%
- Rekomendasi Strategi Lindung Nilai
Untuk memitigasi risiko penurunan lebih lanjut pada aset saham, disarankan untuk mengambil posisi short pada indeks saham tertentu dengan rasio lindung nilai 0.x (0.x dari total nilai portofolio saham).
- Rekomendasi Manajemen Risiko
Untuk mempertahankan kecukupan likuiditas (risiko likuiditas) selama periode volatilitas tinggi, disarankan untuk mempertahankan setidaknya XX% dari total aset dalam bentuk kas atau instrumen pasar uang berlikuiditas tinggi. Jika proyeksi menunjukkan potensi kekurangan likuiditas di bawah ZZ% dalam 3 bulan ke depan, segera lakukan penjualan obligasi pemerintah jangka pendek senilai Rp [Jumlah].”

PENUTUP

Pengelolaan data selalu menjadi sesuatu yang penting dalam segala hal, salah satunya sebagai dasar pengambilan keputusan. Diharapkan data yang sudah dikelola oleh unit kerja masing-masing dapat menjadi suatu informasi yang memiliki nilai guna bagi Dana Pensiun.

Di tengah volatilitas pasar, Data Analytics mengubah cara Dana Pensiun beroperasi dari reaktif menjadi proaktif. Dengan kemampuan untuk menganalisis data secara mendalam, memprediksi tren, mengelola risiko, dan membuat keputusan yang cepat dan tepat, untuk menjaga ketahanan dan keberlanjutan bisnis Dana Pensiun. Kesadaran tentang risiko dan pengelolaan risiko yang proaktif menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tindakan dan keputusan. Semoga bermanfaat buat rekan-rekan. □

PELATIHAN DANA Pensiun BULAN MEI - JUNI 2025 >>



Manajemen Umum Dana Pensiun, 6 - 8 Mei 2025



Certified Fixed Income Analyst 6 - 8 Mei 2025



Manajemen Risiko Dana Pensiun 19 - 21 Mei 2025



Manajemen Investasi Dana Pensiun, 20 - 21 Mei 2025



Manajemen Pendanaan dan Kepesertaan Dana Pensiun, 26 – 27 Mei 2025



Manajemen Risiko Dana Pensiun, 17 – 19 Juni 2025



Manajemen Umum Dana Pensiun, 10 – 12 Juni 2025



Akuntansi dan Perpajakan Dana Pensiun, 18 – 19 Juni 2025



Penyusunan Rencana Bisnis Dana Pensiun, 24 – 25 Juni 2025



KALENDER PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PERKUMPULAN ADPI TAHUN 2025

SERTIFIKASI

NO	PELATIHAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	DES	BIAYA
1	MANAJEMEN UMUM DANA PENSIUN	7 - 9	4 - 6	-	14 - 16	6 - 8	10 - 12	1 - 3	5 - 7	9 - 11	7 - 9	4 - 6	2 - 4	5.500.000
2	MANAJEMEN RISIKO DANA PENSIUN	21 - 23	18 - 20	-	22 - 24	19 - 21	17 - 19	15 - 17	19 - 21	23 - 25	21 - 23	18 - 20	9 - 11	4.750.000
3	PASAR MODAL	14 - 16	-	-	-	6 - 8	-	-	12 - 14	-	-	-	9 - 11	9.000.000

NON-SERTIFIKASI

NO	PELATIHAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	DES	BIAYA
1	MANAJEMEN INVESTASI DANA PENSIUN	-	11 - 12	-	-	20 - 21	-	22 - 23	-	-	14 - 15	-	-	4.000.000
2	MANAJEMEN TEKNOLOGI INFORMASI DANA PENSIUN	-	-	-	29 - 30	-	3 - 4	-	-	-	-	11 - 13	-	4.000.000
3	AKUNTANSI DAN PERPAJAKAN DANA PENSIUN	22 - 23	-	-	-	-	18 - 19	-	-	-	28 - 29	-	-	4.000.000
4	MANAJEMEN PENDANAAN DAN KEPESERTAAN DANA PENSIUN	-	25 - 26	-	-	26 - 27	-	29 - 30	-	16 - 17	-	-	-	4.000.000
5	PENYUSUNAN RENCANA BISNIS TAHUNAN DANA PENSIUN	-	-	-	-	-	24 - 25	-	-	17 - 18	-	-	-	4.000.000

Catatan:

- (1) Biaya pendaftaran pelatihan di atas, belum termasuk PPh 23 sebesar 2% yang menjadi kewajiban Pendaftar,
- (2) Semua pelatihan dalam kalender diklat dan workshop Perkumpulan ADPI akan mendapatkan Sertifikat Pengetahuan Berkelanjutan Bidang Dana Pensiun,
- (3) Penyelenggaraan In House Training / Private Class di luar jadwal kaldik Perkumpulan ADPI akan diatur secara tersendiri, silahkan menghubungi email diklat@adpi.or.id



INFORMASI LEBIH LANJUT:

Mengenai formulir pendaftaran dan teknis pelaksanaan bisa hubungi

Contact Person: **Marissa/Nisa** : 021-2514761/62 • diklat@adpi.or.id